

**HARMONISASI FILSAFAT DAN AGAMA  
PERSPEKTIF IBNU RUSYD DAN  
RELEVANSINYA TERHADAP INTEGRASI  
ILMU**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**MAULIZA ZAHARA**

**NIM. 170304011**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM BANDA ACEH  
2022 M / 1443 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Mauliza Zahara  
NIM : 170304011  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 13 Desember 2021

Yang menyatakan,



Handwritten signature of Mauliza Zahara.

**Mauliza Zahara**  
**NIM. 170304011**

# SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

**MAULIZA ZAHARA**  
**NIM. 170304011**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Prof. Dr. Svamsul Rijal, M.Ag  
NIP. 196309301991031002

Pembimbing II,



Dr. Husna Amin, M.Hum  
NIP. 196312261994022001

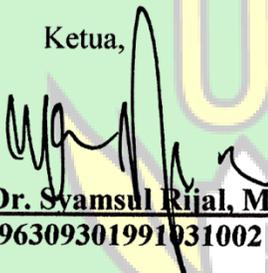
# SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada hari / Tanggal : Kamis, 06 Januari 2022 M  
04 Jumadil Akhir 1443 H

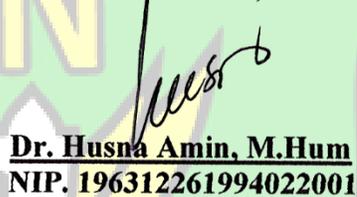
di Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah,

Ketua,



**Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag**  
NIP. 196309301991031002

Sekretaris,



**Dr. Husna Amin, M.Hum**  
NIP. 196312261994022001

Anggota I,



**Dr. Juwaini, M.Ag**  
NIP. 196606051994022001

Anggota II,



**Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I**  
NIP. 197808072011011005

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



**Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag**  
NIP. 197209292000031003

## ABSTRAK

Nama / NIM	: Mauliza Zahara / 170304011
Judul skripsi	: Harmonisasi Filsafat dan Agama Perspektif Ibnu Rusyd dan Relevansinya Terhadap Integrasi Ilmu
Tebal Skripsi	: 60 halaman
Prodi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I	: Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag
Pembimbing II	: Dr. Husna Amin, M.Hum

Ibnu Rusyd merupakan salah satu filosof besar dalam Islam yang mencoba mengintegrasikan antara filsafat dan agama. Filsafat dan agama merupakan dua bidang ilmu yang saling berkaitan. Filsafat sendiri berusaha untuk mengungkap suatu kebenaran, demikian juga agama, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan. Penolakan terhadap filsafat dalam sejarah pemikiran Islam telah mengakibatkan terjadinya ketimpangan pemahaman dan pola pikir dikotomis yang telah mengakar dalam kancah peradaban ilmu pengetahuan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ulang tentang harmonisasi filsafat dan agama perspektif Ibnu Rusyd dan relevansinya terhadap integrasi ilmu dengan pemikiran M. Amin Abdullah berkenaan konsep integrasi-interkoneksi.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya Ibnu Rusyd sedangkan sumber sekundernya adalah buku, artikel, karya ilmiah yang relevan dengan permasalahan penelitian dengan menggunakan analisis data deskriptif, konten dan hermeneutika.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa harmonisasi antara filsafat dan agama memaksa kaum muslim intelektual membuat jembatan epistemologi untuk mendamaikan filsafat dan agama. Salah satunya Ibnu Rusyd dengan mencoba mendamaikan hubungan filsafat dan agama. Konsepnya sejalan dengan Amin Abdullah, yang mencoba menawarkan konsep integrasi-interkoneksi sebagai upaya menghindari pandangan dikotomis dari ilmu dan agama khususnya ilmu keislaman. Di sinilah pemikiran Amin Abdullah menjadi relevan, karena yang dibutuhkan saat ini filsafat dan agama tumbuh, maju dan berkembang bersama.

## KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah swt yang Maha Pengasih lagi Maha Penang atas segala taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kesempatan untuk menuntut ilmu hingga menjadi sarjana. Serta atas izin pertolongan Allah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan alam kekasih Allah, Nabi Muhammad saw beserta para sahabatnya.

Skripsi yang berjudul *Harmonisasi Filsafat dan Agama Perspektif Ibnu Rusyd dan Relevansinya Terhadap Integrasi Ilmu* sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Dengan beberapa rintangan dan tantangan, namun atas rahmat Allah swt, doa, motivasi, dukungan, dan kerja sama dari beberapa pihak maka kesulitan dapat dilewati.

Dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Khususnya kepada Ayahanda tercinta Jailani Daud dan Ibunda tersayang Nurjani Ag, yang tidak kenal lelah dan bosan untuk terus menasehati, memberi dukungan dan motivasi yang sangat berharga, serta memberi kasih sayang dan yang terpenting tiada henti-hentinya senantiasa mendoakan anaknya untuk menyelesaikan studi ini. Begitu pula kepada kakak tersayang Yuyun Nizar yang selalu mendukung dan mendoakan selama proses penyelesaian skripsi.

Penulis berterimakasih kepada Bapak Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag, selaku pembimbing I, dan Ibu Dr. Husna Amin, M.Hum selaku pembimbing II, serta kepada Ibu Juwaini, M.Ag selaku penguji I, dan Bapak Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I selaku penguji II yang telah meluangkan waktu dan memberi bimbingan, pengarahan dan petunjuk sejak awal sampai tahap akhir

penyelesaian karya ilmiah ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Ibu Nuraini, S.Ag., M.Ag. selaku Penasehat Akademik.

Ucapan terimakasih kepada seluruh civitas akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang selama ini telah membantu penulis dalam berbagai hal menyangkut dengan perkuliahan. Ucapan terimakasih pula penulis sampaikan kepada Perpustakaan Induk, Perpustakaan Pascasarjana dan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan dedikasi dan sumbangsih yang sangat besar selama penulis mengerjakan karya ilmiah ini sampai dengan selesai. Tak lupa pula ucapan terimakasih kepada seluruh kawan-kawan seperjuangan Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Leting 2017 yang telah memberikan bantuan berupa dukungan, saran dan semangat kepada penulis selama proses pembuatan karya ilmiah ini.

Tidak ada satu pun yang sempurna di dunia ini, kebenaran selalu datang dari Allah SWT dan kesalahan itu datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan karya ilmiah ini. Demikian harapan penulis semoga skripsi ini memberi manfaat kepada semua pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri.

Banda Aceh, 13 Desember 2021

Penulis,

**Mauliza Zahara**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka .....	6
E. Kerangka Teori.....	9
F. Definisi Operasional .....	13
G. Metode Penelitian .....	16
H. Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II    BIOGRAFI IBNU RUSYD DAN           PERKEMBANGAN PEMIKIRANNYA</b>	
A. Riwayat hidup Ibnu Rusyd .....	21
B. Karya-karya Ibnu Rusyd.....	24
C. Pengaruh Pemikiran Ibnu Rusyd Terhadap Dunia Barat dan Filsafat Islam .....	27
D. Epistemologi Ibnu Rusyd dalam Ranah Filsafat dan Agama .....	30
E. Dampak Pro Kontra antara al-Ghazali dan Ibnu Rusyd Terhadap Penolakan Filsafat dan Agama .....	33

**BAB III UPAYA MENGHARMONISIKAN  
FILSAFAT DAN AGAMA PERSPEKTIF  
IBNU RUSYD**

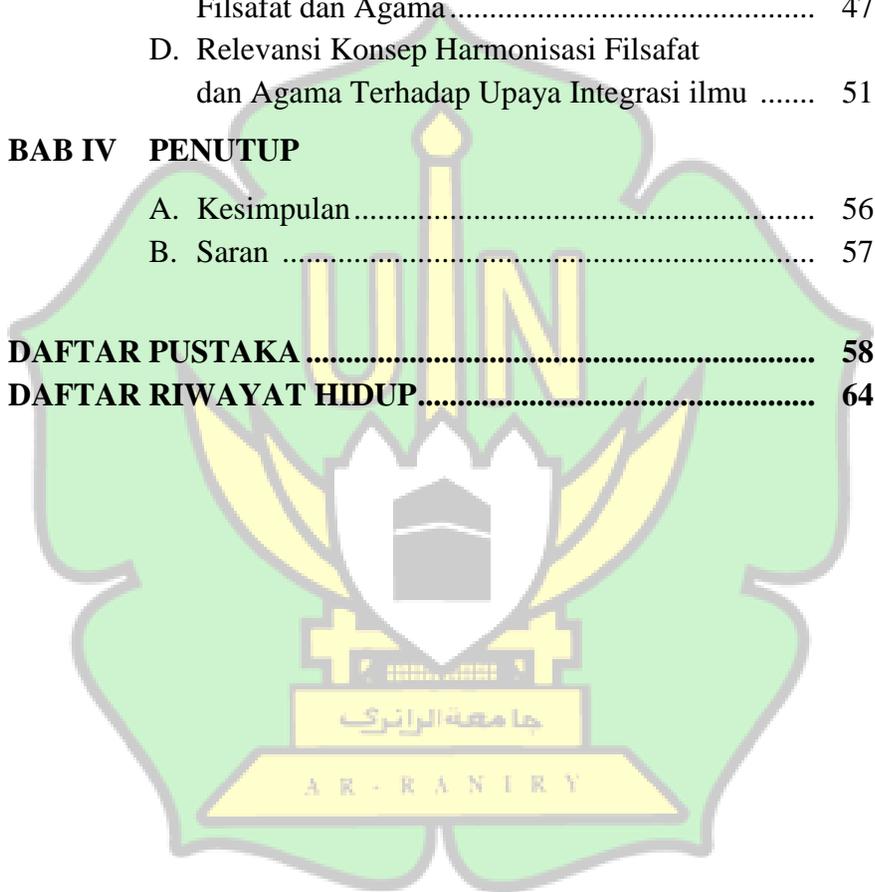
A. Landasan Konseptual Integrasi Ilmu .....	41
B. Relasi Filsafat dan Agama .....	44
C. Upaya Ibnu Rusyd Terhadap Harmonisasi Filsafat dan Agama .....	47
D. Relevansi Konsep Harmonisasi Filsafat dan Agama Terhadap Upaya Integrasi ilmu .....	51

**BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	56
B. Saran .....	57

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>58</b>
-----------------------------	-----------

<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>64</b>
-----------------------------------	-----------



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara terminologis, agama diartikan sebagai suatu sistem kepercayaan dan perilaku praktis yang didasarkan pada interpretasi dan tanggapan manusia terhadap sesuatu yang sakral dan supranatural. Adapun proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia.<sup>1</sup>

Sebagai sebuah sistem kepercayaan, agama akan memberikan pegangan yang lebih kuat pada masa depan tertentu bagi manusia. Sebab, ketika agama diyakini kebenarannya dan dihayati secara mendalam, maka akan menjadikan manusia sebagai pribadi yang bertakwa, yang akan menjadi motivator dan pengendali setiap aktivitas agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan tercela.

Di sisi lain, dari segi filsafat terdapat beberapa pengertian yang beragam, baik dari segi ungkapan maupun penekannya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata filsafat menunjukkan arti yang dimaksud, yaitu pengetahuan dan penyelidikan dengan akal tentang hakikat segala sesuatu yang ada, sebab-sebabnya, asal-usulnya, dan hukum-hukumnya.

Istilah filsafat dan agama mengandung pengertian yang berbeda yang dipahami oleh banyak orang. Filsafat dalam kerjanya berangkat dari akal, sedangkan agama berangkat dari wahyu. Oleh karena itu, filsafat banyak hubungannya dengan pemikiran, sedangkan agama banyak hubungannya dengan pengalaman. Filsafat membahas sesuatu untuk melihat kebenaran yang diukur, apakah sesuatu itu logis atau tidak. Agama tidak selalu mengukur kebenaran dari sudut pandang logika karena agama tidak terlalu memperhatikan aspek logika. Perbedaan tersebut menyebabkan

---

<sup>1</sup>Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 10.

konflik berkepanjangan antara orang yang cenderung berpikir filosofis dan orang yang berpikir religius, sedangkan filsafat dan agama memiliki fungsi yang sama kuat untuk kemajuan, yang keduanya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.<sup>2</sup>

Pembahasan filsafat dan agama bukanlah hal yang tabu di dunia Islam. Banyak filosof yang membahas dua hal ini, mulai dari yang kontra hingga yang ingin menyelaraskan keduanya. Dalam benak para filosof muslim yang selalu menyelaraskan agama dan filsafat, memiliki tantangan tersendiri, karena Allah telah dengan jelas menginformasikan bahwa agama berasal dari Allah yang nantinya akan menjadi bentuk penerapan keimanan seseorang terhadap agama, karena semua itu adalah rahasia Allah dengan berkenaan dengan agama. segala perintah dan larangan-Nya.<sup>3</sup>

Sebagaimana telah ditinjau, terjadinya penodaan dan penentangan yang keras dan sekaligus membabi buta dari beberapa kalangan agama mengenai kehadiran filsafat ke dalam kajian/wilayah agama, di mana mereka mengatakan bahwa filsafat sangat bertentangan dengan ajaran agama, khususnya Islam.

Beberapa contoh cara berfikir yang memperlihatkan adanya kontra antara filsafat dan agama:

Pertama, Ada sebagian ulama yang memahami dalil secara tekstual, sebagaimana menurut kata zahir. Menurut Amin Abdullah, ada pola pikir keagamaan Islam yang bersifat absolut, yaitu pola pikir yang selalu memandang bahwa semua ajaran agama adalah *tauqify*, yang lebih mengutamakan wahyu daripada akal.

Kedua, keangkuhan sebagian ulama dan filosof. Ada ulama yang hanya fokus pada ilmu-ilmu syariat dan hukum-hukumnya, tidak mau memahami apa yang dikatakan para filosof, sehingga pemikiran filosofis dianggap sesat dan menyesatkan. Menurut mereka, “al-Qur’an bukan untuk diperdebatkan, dipikirkan dan

---

<sup>2</sup>Faisal Fath Junaidi, “Harmonisasi Filsafat dan Agama Menurut Al-Farabi”, (Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019), hlm. 2.

<sup>3</sup>Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 87.

ditafsirkan menurut akal, tetapi al-Qur'an untuk diamalkan agar dapat dijadikan pedoman hidup di dunia dan akhirat” .

Ketiga, kemampuan berpikir seseorang dalam situasi yang berbeda seperti ini memungkinkan seseorang memiliki pendapat yang berbeda terhadap suatu masalah, sehingga dapat salah paham dan saling mengkritik bahkan saling menghujat satu sama lain.<sup>4</sup>

Al-Farabi, filosof yang datang setelah al-Kindi, juga percaya bahwa tidak ada kontradiksi antara agama dan filsafat. Menurutnya, kebenaran yang dibawa wahyu dengan kebenaran yang dihasilkan oleh filsafat pada hakikatnya merupakan satu kesatuan, meskipun dalam bentuk yang berbeda.<sup>5</sup>

Namun, konsep ini kemudian ditentang oleh al-Ghazali, dengan mengkritik para filosof yang berujung pada klaim kekafiran terhadap para filosof dan pelarangan filsafat. Dalam kitab *Tahafut al-Falasifah*, al-Ghazali menilai banyak teori-teori filsafat yang dihasilkan para filosof sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama, seperti ajaran agama tentang waktu (alam, dan tentang hakikat penciptaan dan tentang waktu). Kebangkitan jasmani.

Menurut pandangan al-Ghazali, dalam konteks agama (aqidah), para filosof telah melakukan perbuatan sesat yang mengarah pada kekufuran, sebagaimana mereka (filsuf) telah menolak semua kewajiban agama berupa kewajiban ibadah, dan mencela semua kewajiban agama. berusaha melepaskan diri dari larangan agama. Para filosof tidak hanya melangkahi batas-batas syari'at, mereka bahkan mencabut iman sepenuhnya, berspekulasi bahwa mereka meniru mereka yang "berdiri di jalan Allah" dan ingin membalikkannya. Mereka, menurut al-Ghazali, adalah orang-orang yang mengingkari kenabian dan akhirat.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>A. Sulaeman, “Pergulatan antara Filsafat dan Agama”, dalam *Jurnal Islamadina*, Vol. IX, No.1, (2010), hlm. 87-89.

<sup>5</sup>Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 82.

<sup>6</sup>Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah Pembebas dari Kesesatan*, terj. Abdullah bin Nuh, (Jakarta: Tintamas, 1984), hlm. 11.

Bangunan pemikiran yang dibangkitkan al-Ghazali terhadap ketidakpercayaannya terhadap para filosof tidak ditinggalkan begitu saja oleh para filosof. Filosof yang gigih mengklarifikasi media pemikiran yang diangkat oleh al-Ghazali adalah Ibnu Rusyd, yang lahir di Cordoba pada tahun 520 H/1126 M. Upayanya melihat unsur-unsur keselarasan antara filsafat dan agama tidak hanya terfokus pada landasan yang sangat dangkal dengan memberikan pernyataan kerukunan itu sendiri yang sangat ringkas.<sup>7</sup>

Filsafat dan agama mempunyai spirit pencarian yang sama, yakni pencarian kebenaran dengan jalan mereka masing-masing, yang dapat digambarkan sebagai berikut: Dimana filsafat mencari kebenaran menggunakan akal, sedangkan agama mencari kebenaran menggunakan wahyu. Kesamaan spirit inilah yang bisa menjadikan titik temu keduanya, dan hal inilah yang bisa menjadi pemersatu antara sains dan agama, yang mana tidak ada pertentangan keduanya, tidak bisa dilebur, melainkan ada dialog dan saling membutuhkan.<sup>8</sup>

Ketika mengelaborasi harmonisasi agama dan filsafat, hal yang menarik untuk dicermati adalah bagaimana menemukan titik temu antara agama dan filsafat itu sendiri. Salah satu alasannya adalah meskipun agama dan filsafat masing-masing berasal dari sudut pandang yang berbeda, agama berangkat dari landasan keyakinan, sedangkan filsafat berangkat dari keraguan dan keyakinan. Keraguan dan keyakinan adalah ciri-ciri filsafat, hal ini merupakan dasar yang bertentangan dengan keyakinan agama, tetapi agama dan filsafat memiliki fungsi yang sama sebagai pencari kebenaran.<sup>9</sup>

Salah satu tokoh yang berusaha menyelaraskan agama dan filsafat adalah Ibnu Rusyd. Ibnu Rusyd sendiri memiliki pemahaman

---

<sup>7</sup>Nurcholish Madjid (ed.), *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 224.

<sup>8</sup>Diakses melalui <http://repo.idia.ac.id/items/show/99>, pada 01 maret 2021.

<sup>9</sup>M Baharudin, "Harmonisasi Filsafat dan Agama", (Skripsi Aqidah Filsafat, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2016), hlm. 5.

bahwa akal dan agama tidak saling bertentangan karena keduanya berbeda cara menjelaskan hal yang sama.

Ibnu Rusyd mengatakan bahwa tidak akan ada dua kebenaran yang kontradiktif, melainkan saling mendukung. Di mata dunia akademik, filsafat adalah upaya untuk mencapai kebenaran, juga agama. Lain halnya bila wacana itu ada pada orang biasa, yang paham bahwa kebenaran hakiki adalah agama, manusia adalah makhluk yang tidak bisa lepas dari salah dan dosa.<sup>10</sup>

Oleh karenanya, penulis sangat tertarik untuk mengangkat masalah ini untuk dikaji lebih lanjut, sehingga penulis mengangkatnya dalam judul: *Harmonisasi Filsafat dan Agama Perspektif Ibnu Rusyd dan Relevansinya Terhadap Integrasi Ilmu*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana landasan konseptual integrasi ilmu serta relasi antara filsafat dan agama perspektif Ibnu Rusyd?
2. Bagaimana upaya harmonisasi filsafat dan agama perspektif Ibnu Rusyd?
3. Bagaimana relevansi konsep harmonisasi filsafat dan agama terhadap upaya integrasi ilmu?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan tentang bagaimana landasan konseptual integrasi ilmu serta relasi antara filsafat dan agama menurut Ibnu Rusyd.
2. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan Ibnu Rusyd dalam mengharmonisasikan filsafat dan agama.
3. Menjelaskan relevansi konsep Ibnu Rusyd tentang harmonisasi filsafat dan agama terhadap upaya integrasi ilmu.

Adapun manfaat dalam penelitian adalah sebagai berikut:

---

<sup>10</sup>Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam...*, hlm. 90.

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan mengenai Harmonisasi Filsafat dan Agama dalam Konsep Ibnu Rusyd.
2. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada pembaca dan masyarakat secara umum bahwasanya apa yang ditawarkan Ibnu Rusyd mengenai harmonisasi filsafat dan agama itu penting.

#### **D. Kajian Pustaka**

Untuk melengkapi penulisan ini, penulis mengambil beberapa rujukan yang berkisar tentang harmonisasi filsafat dan agama dari berbagai sumber. Kajian pustaka merupakan deskripsi tentang ide-ide pokok kajian-kajian terdahulu (*prior research*), baik buku, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian yang akan ditulis. Kajian pustaka ini bertujuan untuk memberikan gambaran perbedaan atas tulisan-tulisan sebelumnya dengan tulisan penulis ini.

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah penulis lakukan, ditemukan beberapa buku yang membahas tentang harmonisasi filsafat dan agama perspektif Ibnu Rusyd. Ada beberapa buku karya yang berkaitan dengan harmonisasi filsafat dan agama perspektif Ibnu Rusyd.

Penelitian tentang harmonisasi filsafat dan agama perspektif Ibnu Rusyd, belum ada yang menulis dan tidak sama dengan penelitian yang lain. Namun, ada beberapa karya tulis ilmiah dan skripsi yang berhubungan dengan tulisan ini, diantaranya:

Dalam buku *Pengantar Filsafat Islam* oleh Ahmad Hanafi, menjelaskan bahwa menurut Ibnu Rusyd, fungsi filsafat terhadap agama tidak lebih daripada mengadakan penyelidikan tentang alam wujud dan memandangnya sebagai jalan untuk menemukan zat yang membuatnya. al-Qur'an berkali-kali memerintahkan demikian, antara lain dalam surat al-A'raf, ayat 185: "Apakah mereka tidak memikirkan tentang alam langit dan bumi dan segala sesuatu yang dijadikan oleh Tuhan?" juga dalam surat al-Hasr ayat 2, disebutkan

sebagai berikut: "Hendaknya kamu mengambil ibarat, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan."

Ayat pertama di atas jelas bahwa betapa seluruh alam semesta ini adalah bukti adanya Pencipta yang maha kuasa. Karena tidak ada yang akan mampu menciptakan alam semesta ini kecuali Yang Maha Kuasa. Ayat terakhir juga dengan jelas mengharuskan kita untuk mengambil *qias aqli* (silogisme) yaitu mengambil hukum yang tidak diketahui dari hukum yang diketahui (dapat dipahami) yang pada intinya harus mengarahkan pandangan kita ke alam wujud ini dengan *qias aqli*. Oleh karena itu, penyelidikan filosofis menjadi suatu kewajiban.<sup>11</sup>

Dalam tesis *Harmonisasi Filsafat dan Agama Menurut Al-Farabi* karya Faisal Fath Junaidi menjelaskan bahwa meskipun metode agama dan filsafat berbeda, namun tujuan yang ingin dicapai adalah sama, baik secara praktis maupun teoritis. Tujuan praktis agama dan filsafat adalah untuk mendorong manusia mencapai kehidupan moral yang lebih tinggi, sedangkan tujuan teoritisnya adalah untuk mengetahui dan mencapai kebenaran tertinggi, Tuhan. Oleh karena itu, menurut al-Kindi, tidak ada perbedaan hakiki antara agama dan filsafat karena keduanya mengarah pada tujuan yang sama.<sup>12</sup>

Dalam buku *Tujuh Filsuf Muslim Pembuka Pintu Gerbang Filsafat Modern* oleh Ahmad Zainul Hamdi, menjelaskan bahwa mengenai doktrin keabadian dunia, Ibnu Rusyd tidak menolak prinsip penciptaan, tetapi hanya menawarkan satu penjelasan yang berbeda, yaitu penjelasan para teolog. Ada dua jenis keabadian: keabadian dengan sebab dan keabadian tanpa sebab. Dunia itu abadi karena ada sesuatu yang kreatif yang membuatnya abadi. Sedangkan Tuhan itu abadi tanpa sebab. Pertama, Tuhan atas manusia tidak terkait dengan waktu.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*.

<sup>12</sup>Faisal Fath Junaidi, "*Harmonisasi Filsafat dan Agama Menurut Al-Farabi*".

<sup>13</sup>Ahmad Zainul Hamdi, *Tujuh Filsuf Muslim Pembuka Pintu Gerbang Filsafat Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004).

Dalam artikel *Hubungan Filsafat dan Agama (Perspektif Islam)* karya Syarif Hidayatullah, dijelaskan bahwa agama dan filsafat, secara epistemologis, seringkali diposisikan pada tempat yang berbeda, saling berlawanan, bahkan bertentangan. Hal ini biasanya didasarkan pada pandangan bahwa landasan epistemologis keduanya memang berbeda, karena agama bersumber dari iman kepada wahyu Tuhan, sedangkan filsafat bertumpu pada rasionalitas manusia. Dua ruang yang berbeda ini membuat percakapan tentang hubungan mereka tidak pernah membosankan dan tidak pernah berakhir.

M. Amin Abdullah memaparkan hubungan antara filsafat dan agama dengan apa yang disebutnya sebagai wacana tingkat pertama, yaitu pada tataran wacana ilmiah umum. Dengan meminjam istilah Wittgenstein, M. Amin Abdullah mengatakan bahwa filsafat dan agama sama-sama memiliki bentuk kehidupan masing-masing sehingga agak sulit bagi kita untuk memetakan hubungan antara keduanya. Dari penelitian ini, M. Amin Abdullah menyimpulkan bahwa kesulitannya terletak pada bentuk relasi antara “konsepsi” yang merepresentasikan agama dan “konsepsi” yang merepresentasikan filsafat. Dalam satu kondisi “konsepsi” agama seringkali dirasakan lebih tepat, namun pada kondisi tertentu “konsepsi” filsafat dirasakan lebih akurat daripada konsepsi yang ditawarkan oleh agama. Bahkan ada aliran filsafat tertentu yang menghilangkan dan mengurangi peran metafisika dan etika, yang keduanya sangat menonjol dalam pemikiran keagamaan.<sup>14</sup>

Buku berjudul *Maba'di Al-Falsafah wa al-Akhlaq Wizarah Al-Tarbiyyah*, 1978, karya Fu'ad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli. Dalam karya teks ini, beliau menggambarkan dan merenungkan harmonisasi agama dan filsafat. Dalam teks ini, penulis menyatakan bahwa filsafat Yunani muncul terlepas dari agama Yunani yang penuh dengan huruf dan mitos. Ini berbeda dengan orang-orang Yahudi yang sangat mengagumi filsafat Yunani

---

<sup>14</sup>Syarif Hidayatullah, “Relasi Filsafat dan Agama (Perspektif Islam)”, dalam *Jurnal Filsafat* Vol. 40, No. 2, 2006.

dan menganggapnya sebagai bidang pemikiran untuk alasan, sambil tetap berpegang pada kitab suci tersebut. Oleh karena itu, orang-orang mencoba menggabungkan agama dengan filsafat. Karena menurut mereka tujuan filsafat adalah mengabdikan kepada filsafat.

Selain itu, penulis juga menjelaskan bahwa pada Abad Pertengahan orang Eropa menggunakan filsafat sebagai sarana untuk menyelaraskan akal dengan apa yang dibawa oleh agama. Selain itu, penulis juga menguraikan dan merefleksikan harmonisasi agama dan filsafat (perspektif Islam). Penulis menyatakan bahwa Islam selalu menganjurkan kita untuk menggunakan akal.<sup>15</sup>

Menurut penulis, ada banyak ayat inspiratif tentang penggunaan akal dalam al-Qur'an. Untuk alasan ini, para filosof Muslim menyerukan untuk berfilsafat.

### **E. Kerangka Teori**

Kerangka teori merupakan dasar-dasar operasional dalam penelitian. Teori berfungsi menuntun peneliti memecahkan masalah penelitiannya.<sup>16</sup> Dalam tulisan ini penulis mengangkat dasar-dasar operasional dalam persepsi atau konsep Ibnu Rusyd tentang filsafat dan agama dan relevansinya terhadap upaya integrasi ilmu.

Pembahasan tentang konsep integrasi ilmu yang pertama perlu dilakukan adalah memahami konteks munculnya gagasan integrasi ilmu. Bahwa selama ini di kalangan umat Islam terdapat pandangan atau sikap yang membedakan antara ilmu-ilmu keislaman di satu pihak dan ilmu-ilmu umum di pihak lain. Ada perlakuan diskriminatif terhadap dua etnis ilmiah tersebut.

Umat Islam tampaknya terbagi antara mereka yang memiliki pandangan positif terhadap ilmu-ilmu Islam, yang memandang orang lain secara negatif, dan mereka yang memiliki pandangan positif terhadap disiplin ilmu umum sementara memandang ilmu-ilmu Islam secara negatif. Fakta ini telah menyebabkan lahirnya

---

<sup>15</sup> M Baharudin, "Harmonisasi Filsafat dan Agama".

<sup>16</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 239-240.

pandangan dan perlakuan yang berbeda dari para ilmuwan. Dari konteks yang melatarbelakangi munculnya gagasan mengintegrasikan ilmu pengetahuan, maka integrasi ilmu terlebih dahulu dapat dipahami sebagai upaya membangun pandangan dan sikap positif terhadap dua jenis ilmu yang kini berkembang di dunia Islam.<sup>17</sup>

Amin Abdullah mencoba merumuskan paradigma keilmuan integratif-interkoneksi. Paradigma ini juga dibangun sebagai respon terhadap permasalahan masyarakat saat ini dimana era globalisasi telah memunculkan kompleksitas permasalahan kemanusiaan. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, paradigma keilmuan yang integratif dan saling berhubungan ini merupakan tawaran yang digagas oleh Amin Abdullah dalam menanggapi dikotomi yang tajam antara ilmu umum dan ilmu agama. Asumsi dasar yang dibangun di atas paradigma ini adalah bahwa dalam memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan keilmuan, baik agama, sosial, humaniora, maupun alam, tidak dapat berdiri sendiri. Kerjasama, saling membutuhkan, dan sapa antar disiplin sebenarnya akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi manusia, karena tanpa kerjasama antar disiplin ilmu akan menciptakan kesempatan.

Di sinilah pemikiran Amin Abdullah menjadi relevan, karena mencoba merumuskan reinterpretasi agar sesuai dengan tujuan ruh agama itu sendiri, di sisi lain ide dituntut untuk bisa menjawab tuntutan zaman, dimana apa yang dibutuhkan. adalah kebebasan berpikir, kreativitas, dan inovasi berkelanjutan. terus menerus dan menghindari batasan berpikir.<sup>18</sup>

Menurut Mulyadhi, integrasi ilmu adalah proses menghubungkan diri dengan prinsip tauhid. Tujuan dari integrasi

---

<sup>17</sup>Wedra Aprison, "Mendamaikan Sains dan Agama: Mempertimbangkan Teori Harun Nasution" dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1, No. 2, 2015, hlm. 249.

<sup>18</sup>Siswanto, "Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi Interkoneksi Dalam Kajian Islam", dalam *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Vol. 3, No. 2, (2013), hlm. 382.

pengetahuan adalah para pencari pengetahuan, bukan pengetahuan itu sendiri. Karena manusialah yang menentukan, maka manusia akan menghayati ilmunya. Apresiasi para pencari ilmulah yang menentukan apakah ilmunya berorientasi pada nilai-nilai Islam atau tidak.<sup>19</sup> Integrasi adalah penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh atau dapat juga diartikan dengan proses penggabungan nilai-nilai tertentu terhadap suatu konsep yang berbeda sehingga menjadi satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan.

Kuntowijoyo dalam bukunya *Islam sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika* menjelaskan bahwa integrasi keilmuan adalah menyatukan atau memadukan integrasi keilmuan yang memberi ruang pada aktivitas akal manusia (sekularisme) dan juga memberikan kebebasan bagi Tuhan dan wahyu-Nya.<sup>20</sup>

Ibnu Rusyd berpendapat bahwa tujuan dasar filsafat adalah untuk memperoleh pengetahuan yang benar dan melakukan hal yang benar. Filsafat dalam hal ini relevan dengan agama karena tujuan agama tidak lain adalah untuk menjamin pengetahuan yang benar bagi umat manusia dan menunjukkan jalan hidup yang benar. Ilmu yang hakiki, bagi para filosof dan pemeluk agama, adalah ilmu tentang Allah, tentang akhirat dan tentang kebahagiaan dan ketidakhahagiaan. Dengan demikian, sebenarnya Tuhan memerintahkan manusia untuk berfilsafat. Oleh karena itu, Ibnu Rusyd berpendapat bahwa filsafat itu wajib atau setidaknya-tidaknya sunnah. Jika akal bertentangan dengan wahyu, menurut Ibnu Rusyd, teks yang diturunkan harus diberi tafsir atau ta'wil sedemikian rupa sehingga sesuai dengan pendapat akal.<sup>21</sup>

Dari segi filsafat dan syari'at (agama) Ibnu Rusyd mencoba memberikan gambaran tentang hubungan antara filsafat dan syari'at.<sup>22</sup> Ibnu Rusyd mendefinisikan filsafat sebagai kegiatan

---

<sup>19</sup>Akbarizan, *Integrasi Ilmu*, (Pekanbaru : Suska Press, 2014), hlm. 39.

<sup>20</sup>Diakses melalui, <http://digilib.uinsby.ac.id/15958/5/Bab%202.pdf>, pada 01 maret 2021.

<sup>21</sup>M. Baharuddin, "Harmonisasi Filsafat dan Agama"..., hlm. 95.

<sup>22</sup>Supriyadi, "Kaitan Filsafat dan Syari'at", (Skripsi Filsafat Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm.78.

mempelajari semua yang ada dan menganggapnya sebagai bukti adanya Pencipta dari sudut pandang bahwa semua makhluk ini adalah ciptaan, sehingga merupakan indikasi adanya Pencipta setelah melihat aspek-aspeknya. penciptaan di dalam dirinya, semakin sempurna pengetahuan tentang apa yang ada (*maujud*), semakin sempurna ilmu Sang Pencipta.

Pemahaman filsafat di atas menjadi dasar argumentasi Ibnu Rusyd bahwa ada hubungan antara filsafat dan syariat. Karena syariat telah memerintahkan dan mendorong manusia untuk mempelajari semua yang ada, maka jelaslah bahwa *falsafah* di atas merupakan perintah wajib atau anjuran (*mandub*). Fakta bahwa syariat memerintahkan seseorang untuk mempelajari dengan akal apa yang ada di alam semesta ini dan menurut pengetahuan dunia ini tidak hanya terbukti dari sebuah ayat dalam al-Qur'an. Syari'at mendorong pembelajaran ke arah yang benar untuk memastikan bahwa diskusi demonstratif tidak bertentangan dengan ajaran syari'at. Karena kebenaran tidak akan bertentangan dengan kebenaran lain, tetapi beradaptasi dan bersaksi.

Oleh karena itu, jika pandangan demonstratif (filsafat) mengarah pada cara tertentu memahami sesuatu yang ada, maka tidak akan ada pemahaman yang ada atau dinyatakan atau tidak dinyatakan dalam *syara'*. Jika tidak disebutkan, berarti tidak ada konflik, bagaimana dengan hukum (*fiqh*) yang tidak tercantum dalam syari'at, maka ahli fikih menyimpulkan dengan menggunakan qiyas syar'i. Jika *syara'* menyebutkannya, maka tidak akan atau arti kata (dalam *syara'*) sesuai dengan pemahaman burhani, atau bertentangan dengan apa yang telah dicapai oleh demonstratif (filsafat). Jika demikian, tidak diperlukan informasi lebih lanjut. Namun jika terjadi perselisihan, maka kemungkinan takwil (tafsir) harus dicari (tentang pengucapan kelahiran *syara'* yang bersangkutan).<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Muhammad Najihun Ainal Yakin, "Relasi Filasafat dan Syari'at dalam Pemikiran Ibnu Rusyd dan Muhammad Iqbal", (Skripsi Aqidah Filsafst, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), hlm. 79-80.

## F. Definisi Operasional

Sesuai dengan judul skripsi ini, yaitu *Harmonisasi Filsafat dan Agama Perspektif Ibnu Rusyd dan Relevansinya Terhadap Integrasi Ilmu*, ada beberapa kata yang perlu penulis jelaskan secara operasional terhadap kata-kata tersebut:

### 1. Harmonisasi

Definisi atau arti kata harmonisasi berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* adalah pengharmonisan; upaya mencari keselarasan.<sup>24</sup>

### 2. Filsafat

Filsafat secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *philosophia*, *philos* berarti suka, cinta atau kecenderungan terhadap sesuatu, sedangkan *sophia* berarti kebijaksanaan. Dengan demikian filsafat dapat diartikan sebagai cinta atau kecenderungan kepada kebijaksanaan.<sup>25</sup> Ada juga yang mengatakan bahwa filsafat berasal dari bahasa Arab yaitu *falsafah* yang artinya *al-hikmah*. Namun, kata filsafat awalnya berasal dari bahasa Yunani *philos* yang berarti cinta, sedangkan *Sophia* berarti kebijaksanaan. Oleh karena itu, filsafat dapat diartikan dengan cinta kebijaksanaan yang dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *al-hikmah*.

Para ahli filsafat disebut filosof, yaitu orang yang mencintai, mencari, kebijaksanaan atau kebenaran. Filsuf bukanlah orang yang bijaksana atau berpengetahuan, tetapi orang yang sedang belajar untuk mencari kebenaran atau kebijaksanaan. Mencari kebijaksanaan berarti menggali hakikat dan sumber kebenaran. Alat untuk menentukan kebijaksanaan adalah akal, yang merupakan

---

<sup>24</sup>Diakses melalui <https://www.kanalpengetahuan.com/>, pada 20 September 2020.

<sup>25</sup> Rizal Mustansyir & Misnul Munir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pusat Pelajae Offset, 2011), hlm. 2.

sumber utama berpikir. Oleh karena itu, kebenaran filosofis tidak lebih dari kebenaran pemikiran rasional dan radikal.<sup>26</sup>

### 3. Agama

Agama (*religion*) secara terminologis didefinisikan sebagai suatu sistem kepercayaan dan perilaku praktis yang didasarkan pada interpretasi dan tanggapan orang terhadap sesuatu yang sakral dan supranatural. Secara fungsional agama menurut Komaruddin Hidayat, dkk dapat dirumuskan sebagai: sistem kepercayaan, sistem peribadatan, dan sistem sosial.<sup>27</sup> Sedangkan bagi Mohammad Iqbal, dalam memandang kehidupan beragama manusia, hanya agama yang dapat memberikan penyelesaian sepenuhnya pada semua masalah kompleks yang berhubungan dengan manusia.<sup>28</sup>

Sebagai sistem kepercayaan, agama akan memiliki pegangan yang lebih kuat pada manusia untuk masa depan tertentu. Karena jika agama ini diyakini benar dan dihayati secara mendalam, maka akan menjadikan manusia sebagai pribadi yang bertakwa, yang akan menjadi motivator dan pengendali setiap aktivitas agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan tercela dan destruktif. Sedangkan sebagai sistem peribadatan, agama akan memberikan tuntunan kepada manusia tentang bagaimana berkomunikasi dengan Tuhan dengan cara yang Tuhan sendiri inginkan, bukan menurut persepsi orang yang beribadah.

Dalam konteks ini, agama tentunya akan berfungsi untuk menetralkan jiwa manusia yang sedang mengalami situasi kepenatan dan kepanikan akibat urusan duniawi (*profanity*) untuk menghadirkan suasana optimis baru dalam kehidupannya.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup>Marhaeni Saleh, "Filsafat Agama Dalam Ruang Lingkupnya", dalam *Jurnal Sulesana* Vol 6, No. 1, 2012, hlm. 84-85.

<sup>27</sup>Komaruddin Hidayat, dkk, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, (Jakarta: Depag RI, 2001), hlm. 103.

<sup>28</sup>Asif Iqbal Khan, *Agama, Filsafat dan Seni dalam Pemikiran Iqbal*, terj. Farida Arini, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 15.

<sup>29</sup>Syarif Hidayatullah, "Relasi Filsafat Dan Agama"..., hlm. 132-133.

Agama yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah salah satu bidang kajian yang sering dipertentangkan dengan filsafat, dengan mencoba memahami pola harmonisasi yang ditawarkan Ibn Rusyd serta relevansinya dengan pola integrasi ilmu ala Amin Abdullah.

#### 4. Perspektif

Perspektif adalah kerangka konseptual, seperangkat asumsi, seperangkat nilai, dan seperangkat ide yang mempengaruhi persepsi seseorang sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi tindakan seseorang dalam situasi tertentu.<sup>30</sup> Perspektif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pandangan Ibnu Rusyd tentang relasi filsafat dan agama.

#### 5. Integrasi

Secara garis besar kata integrasi memiliki makna pembauran, menyatukan, memadukan dan menggabungkan sesuatu yang berbeda menjadi satu kesatuan yang utuh, yang mana berbeda dari bentuk asalnya menjadi sesuatu yang baru. Sedangkan secara terminologi, dalam ilmu-ilmu sosial, seperti dalam kamus sosiologi integrasi berarti salah satu masalah kekal sosial masyarakat bagaimana berbagai elemen masyarakat menjaga kesatuan, bagaimana mereka berinteraksi dengan satu sama lain.<sup>31</sup>

Integrasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah studi relevansi konsep Ibnu Rusyd dengan konsep integrasi ilmu yang ditawarkan oleh M. Amin Abdullah.

#### 6. Ilmu

Secara bahasa, ilmu berasal dari bahasa Arab, terserap dari *a'lama* yang memiliki arti pengetahuan. Kata ilmu sering disejajarkan dengan *science*, serapan dari bahasa Latin, *scio* dan

---

<sup>30</sup>Diakses melalui <https://www.defenisimenurutparaahli.com/pengertian-perspektif-atau-sudut-pandang/>, pada 27 Februari 2021.

<sup>31</sup>Diakses melalui <http://digilib.iainkendari.ac.id/895/3/BAB%20II.pdf>, pada 01 Desember 2021.

*scire*, yang ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia diartikan dengan pengetahuan.<sup>32</sup>

## G. Metode Penelitian

Penulisan karya ilmiah tentu saja memerlukan data yang lengkap dan objektif serta membutuhkan metode dan teknik tertentu, sesuai dengan tema yang penulis angkat sebagai pembahasan. Karena setiap metode penelitian pasti akan menggunakan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan sub judul yang akan diteliti, baik itu terkait dengan alasan dipilihnya, sumber data, teknik pengumpulan, pengolahan data dan analisis data.<sup>33</sup> Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), sehingga dalam melakukan penelitian tersebut mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku, jurnal, serta skripsi yang ada dimanapun.

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik ini merupakan tahap utama yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang akan dijadikan bahan referensi dalam pembuatan karya tulis, data tersebut harus memiliki hubungan dengan *Harmonisasi Filsafat dan Agama Perspektif Ibnu Rusyd dan Relevansinya Terhadap Integrasi Ilmu*.

Data jika digolongkan berdasarkan asal sumbernya dapat dibagi menjadi dua: pertama data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti.<sup>34</sup> Kedua data sekunder, merupakan data yang diperoleh dari karya tulisan, ilmiah dan buku-buku lainnya yang bertujuan untuk dijadikan sebagai bahan pelengkap.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Cecep Sumarna, *Filsafat Ilmu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2020), hlm. 33.

<sup>33</sup> Panduan Penulisan Skripsi, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017), hlm. 48.

<sup>34</sup> Bagong Suyanto dan Sutinah, dkk., *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2011), cet 6, hlm. 55.

<sup>35</sup> Bagong Suyanto dan Sutinah, dkk., *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan...*, hlm. 55.

Baik itu membahas tentang konsep Ibnu Rusyd tentang harmonisasi filsafat dan agama, ataupun pembahasan yang berkaitan pada selain dari tokoh itu sendiri. Dalam pemikiran Ibnu Rusyd beliau memastikan bahwa filsafat dan agama saling terkait. Filsafat sendiri berusaha mengungkap suatu kebenaran, begitu juga dengan agama, yang berusaha mengungkap suatu kebenaran sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan atau saling berkaitan. Pendekatan filosofis dalam memahami al-Qur'an menurut Ibnu Rusyd.

Bagi Ibnu Rusyd, filsafat dan syari'at adalah dua entitas yang berdiri sendiri, tetapi keduanya sebenarnya bersatu. Kebenaran tidak bertentangan dengan kebenaran lain, tetapi selalu setuju dengannya dan bahkan bersaksi tentangnya. Ibnu Rusyd berpendapat bahwa hubungan antara akal dan wahyu adalah saling melengkapi ketika membahas suatu masalah. Ibnu Rusyd menggunakan metode filosofis untuk membaca al-Qur'an sebagai sumber agama. Di sisi lain, hubungan antara akal dan wahyu menciptakan perpecahan yang saling mendukung.<sup>36</sup>

## 2. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data sesuai dengan kebutuhan analisis yang akan dikerjakan. Proses awal data tersebut dimulai dengan melakukan *editing* pada setiap data yang terkumpul.<sup>37</sup> Dalam *editing* yg akan dilakukan adalah pemeriksaan kejelasan dan kelengkapan terkait pengisian instrumen pengumpulan data.<sup>38</sup>

## 3. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan secara objektif dan diformulasikan sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah konsep

---

<sup>36</sup>Diakses melalui <https://www.kompasiana.ibnu-rusyd-dan-pemisahan-filsafat-dan-agama.com>, pada 25 Desember 2020.

<sup>37</sup> Bagong Suyanto dan Sutinah, dkk., *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan...*, hlm. 56.

<sup>38</sup>Ismail Nurdin, Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 203.

yang jelas, kemudian disusun menjadi karya tulis melalui metode deskriptif dan historis faktual yang dapat dipahami dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah akademis.<sup>39</sup> Dalam menganalisis data yang telah diperoleh, penulis menggunakan beberapa macam metode analisa, yaitu sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai budaya manusia, nilai-nilai etika, sistem pemikiran filsafat dan peristiwa atau objek budaya lainnya.<sup>40</sup> Tujuan metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Penulis menggunakan metode deskriptif, karena untuk menggambarkan dan melihat kejadian yang menjadi pusat perhatian dengan jelas, bagaimana *Harmonisasi Filsafat dan Agama Perspektif Ibnu Ruysd dan Relevansinya Terhadap Integrasi Ilmu*, dan kemudian diilustrasikan sebagaimana apa adanya.

b. Metode Analisis Konten (*content analysis*).

Analisis konten (*content analysis*) adalah metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks).<sup>41</sup>

Analisis digunakan untuk menentukan keberadaan kata-kata tertentu, konsep, tema, frase, karakter, atau kalimat dalam teks-teks atau serangkaian teks. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa analisis konten adalah teknik penelitian dengan tahapan tertentu untuk mengambil inti dari suatu gagasan maupun informasi yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

---

<sup>39</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 139.

<sup>40</sup> Kaelan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Bidang Filsafat...*, hlm. 58.

<sup>41</sup> Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Kencana: Prenadamedia Grub, 2011), hlm. 10.

Dalam metode ini, penulis berusaha memahami isi pesan maupun gagasan utama yang terkandung di dalam *Harmonisasi Filsafat dan Agama Perspektif Ibnu Rusyd*.

#### c. Metode Hermeneutika

Metode hermeneutika adalah metode untuk mencari dan menemukan makna yang terkandung dalam objek penelitian yang berupa fenomena kehidupan manusia, melalui pemahaman dan interpretasi. Cara kerja hermeneutika adalah untuk mencakup arti kata-kata dalam suatu kalimat, dan penerapannya dalam kehidupan manusia.<sup>42</sup> Metode hermeneutika dapat menjadikan penulis untuk lebih paham dalam meneliti setiap makna yang terkandung dalam *Harmonisasi Filsafat dan Agama Perspektif Ibnu Rusyd*.

#### 4. Teknik Penulisan

Mengenai teknik penulisan karya ilmiah ini (skripsi), sebagaimana sudah menjadi ketentuan akademik, penulis berpedoman pada *Buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry* yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam tahun 2019 M/1439 hlm.

### **I. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini membahas tentang *Harmonisasi Filsafat dan Agama Perspektif Ibnu Rusyd dan Relevansinya Terhadap Integrasi Ilmu* yang terdiri dari empat Bab. Maka penulis telah mengatur sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian pustaka, definisi operasional, kerangka teori, metode penelitian, daftar pustaka dan rencana outline.

Bab II: Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai riwayat hidup Ibnu Rusyd, karya-karya serta pemikirannya.

---

<sup>42</sup>Kaelan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Bidang Filsafat...*, hlm. 80.

Bab III: Membahas tentang upaya Ibnu Rusyd dalam mengharmonisasikan filsafat dan agama serta relevansi konsep harmonisasi filsafat dan agama terhadap upaya integrasi ilmu.

Bab IV: Menjadi bab penutup yang berisi kesimpulan dalam pembahasan sebelumnya dan beserta dengan saran dari hasil penelitian tentang Harmonisasi Filsafat dan agama Perspektif Ibnu Rusyd.



## **BAB II**

### **BIOGRAFI IBNU RUSYD**

#### **A. Riwayat Hidup Ibnu Rusyd**

Ibnu Rusyd, nama lengkapnya Abu Al-Walid Muhammad Ibnu Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Rusyd, yang terkenal di Eropa pada abad pertengahan dengan nama Averroes. Ibnu Rusyd, salah seorang filosof besar Arab, dilahirkan di Cordova pada 520 H/1126 M. Dari keluarga bangsawan yang dikenal sangat tertarik dengan ilmu pengetahuan. Kakeknya yang menjabat sebagai hakim Cordova meninggalkannya sebuah pemikiran penting. Bapaknya yang juga menjabat sebagai hakim Cordova, sebagaimana kakeknya, melanjutkan tradisi perhatian dan kesibukannya dalam dunia keilmuan.<sup>1</sup>

Hal ini mencerminkan ketajaman otak sang kakek yang kemudian diwarisi oleh cucunya, Ibnu Rusyd. Beliau menjabat sebagai hakim pada saat hubungan politik penting antara Andalusia dan Marrakesy. Sang kakek meninggal pada tahun 520 H, satu bulan sebelum kelahiran cucunya. Ibnu Rusyd tumbuh dan berkembang di Cordova. Ia belajar fikih, matematika dan kedokteran. Sebelum menjadi hakim di Cordova ia menjabat di Sevilla.<sup>2</sup>

Ibnu Rusyd mengajar hukum dan kedokteran di Cordova. Kemudian beliau melakukan perjalanan ke Marrakesy pada tahun 548 H/1135 M atas permintaan Ibnu Thufail, tabib Khalifah Yusuf (ayah Khalifah Ya'qub) pada waktu itu, yang mempertemukannya dengan Khalifah.

Setelah lama bertugas di saville, Ibnu Rusyd diangkat sebagai hakim agung Kordova.<sup>3</sup> Ibnu Rusyd menjadi hakim di

---

<sup>1</sup>Ibnu Rusyd, *Mendamaikan Agama dan Filsafat: Kritik Epistemologi Dikotomi Ilmu*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005), hlm. xxi.

<sup>2</sup>Abbas Mahmud al-Aqqad, *Ibnu Rusyd Sang Filsuf, Mistikus, Fakih, dan Dokter*, (Yogyakarta: Qirtas, 2003), hlm. 29-30.

<sup>3</sup>A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 155.

Isybilyah selama dua tahun, setelah itu beliau menjadi hakim di Cordova. Meski disibukkan dengan tugasnya, ia sangat produktif dalam menuangkan ide-idenya. Ibnu Rusyd terus memegang jabatan ini hingga tahun 578 H/1182 M. Hingga akhirnya ia dipanggil oleh Khalifah Yusuf ke Marrakesy untuk diangkat sebagai dokter pribadi Khalifah setelah Ibnu Thufail wafat. Namun, Ibnu Rusyd tidak tinggal lama di Marrakesy, karena dia segera kembali ke Cordova untuk menjabat sebagai Ketua Mahkamah Agung.

Pada awalnya Ibnu Rusyd mendapat kedudukan yang baik dari Khalifah Abu Yusuf al-Mansur (memerintahnya 1148-1194 M) sehingga pada saat itu Ibnu Rusyd menjadi raja segala pemikiran, tidak ada pendapat kecuali pendapatnya, dan tidak ada kata kecuali kata. dia berkata. Namun, keadaan segera berubah karena dia dilecehkan oleh al-Mansur dan dikurung di kampung Yahudi bersama Alisanah akibat fitnah dan tudingan keluar Islam yang dilancarkan oleh kelompok-kelompok penentang filsafat, yakni para ahli hukum pada masanya.

Suatu ketika beberapa orang terkemuka mampu meyakinkan al-Mansur tentang kebersihan Ibnu Rusyd dari fitnah dan tuduhan tersebut. Namun tak lama berselang, fitnah dan tudingan kembali dilontarkan kepadanya, dan temanya pun demikian. Akibatnya, kali ini dia diasingkan ke Maghreb (Maroko), buku-bukunya dibakar dan filsafat tidak bisa lagi dipelajari. Sejak saat itu murid-muridnya bubar dan tidak berani lagi menyebut namanya.<sup>4</sup> Karangannya atau hasil karyanya juga ikut ambil bagian dari fitnahan tersebut semua dibakar, terutama buku-buku yang berbau filsafat. Karyanya yang diamankan atau disimpan adalah tulisannya tentang kedokteran, astronomi dan matematika.<sup>5</sup>

Celaknya lagi, dalam waktu yang bersamaan disebut berita keseluruhan penjuru kota tentang kemurtadan dan kekafiran Ibnu Rusyd. Hal ini sebenarnya di luar kehendak musuh-musuh Ibnu

---

<sup>4</sup>Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 93-94.

<sup>5</sup>Juwaini, *Seputar Filsafat Islam*, (Ushuluddin Publishing, 2013). hlm.

Rusyd yang hanya menghendaki agar ia dicopot dari jabatannya. Masa ini benar-benar merupakan masa pahit bagi Ibnu Rusyd, karena banyak hinaan dan celaan yang dilontarkan para penyair guna menarik simpati Khalifah Ya'qub, seperti penyair Ibnu Jabir al-Andalusia.

Namun, semua cobaan ini tidak membungkam kreativitas Ibnu Rusyd. Inilah yang diperdebatkan oleh para penulis sebelumnya dalam menafsirkan upaya Khalifah Ya'qub untuk menekan Ibnu Rusyd. Tidak diragukan lagi bahwa Ibnu Rusyd memiliki musuh dari kalangan pemuka agama yang berusaha mempertahankan keyakinannya pada syariah. Namun, pandangan dan permusuhan seperti itu antara para filosof dan beberapa tokoh agama telah terjadi di setiap zaman. Lalu, mengapa Ibnu Rusyd mengalami penindasan seperti itu saat itu? Penafsiran atas fakta ini harus dikembalikan kepada kekuatan politik yang berkuasa saat itu.

Kala itu, Khalifah Ya'qub justru mendorong kajian filosofis meski ditentang oleh para pemuka agama. Namun, dorongan ini sepertinya tidak akan berlanjut ketika Khalifah melakukan serangan terhadap pasukan Kristen di Spanyol, karena serangan itu sangat membutuhkan dukungan para pemimpin agama Islam di negara itu. Penindasan terhadap para filosof merupakan salah satu tindakan berani yang harus dilakukan Khalifah Ya'qub untuk mendapatkan simpati dari para pemuka agama Islam yang menentang filsafat, ditambah lagi umat Islam Andalusia sangat memusuhi filsafat dan filosof (termasuk para filosof Muslim dari Maroko yang karakternya merasa adalah orang barbar).

Penafsiran ini diperkuat oleh fakta yang menunjukkan bahwa tidak lama kemudian, setelah Khalifah Ya'qub kembali berjaya di Maroko, dia memanggil Ibnu Rusyd ke istananya dan menyambutnya dengan hormat dan hormat. karena setelah kembali ke keraton, kira-kira pada tanggal 19 Syafar 595 H/10 Desember

1198 M, Ibnu Rusyd meninggal dunia. Ia mewariskan khazanah pemikiran dalam berbagai bidang ilmu.<sup>6</sup>

## **B. Karya-Karya Ibnu Rusyd**

Sebagai seorang ulama besar dan komentator terhadap filsafat Aristoteles serta gemar terhadap ilmu, sosok Ibnu Rusyd sukar dicari bandingannya. Kerana beliau sejak kecil, rameja dan bahkan sampai tuanya beliau selalu haus dengan ilmu pengetahuan bahkan Ibnu Rusyd ditangannya (bacaannya) tidak pernah lepas, kecuali hanya pada malam ayahnya meninggal dan malam perkawinannya. Lebih jelasnya dalam kitab *at-Takmilah*, Ibn al-Abbar menggambarkan kepribadian Ibnu Rusyd sebagai berikut: Abul Walid Muhammad Ibn Ahmad Ibn Ahmad Ibn Rusyd tidak pernah dilahirkan di Andalus sebagai manusia yang sebanding dengannya dalam kesempurnaan, pengetahuan dan kebajikan..

Meskipun dihormati dan ditinggikan, ia sangat rendah diri terhadap orang lain. Ibnu Rusyd menulis ulasan dan merangkum sekitar sepuluh ribu lembar kertas. Ia menyukai pengetahuan orang dahulu, sehingga dia menjadi pemimpin pada zamannya. Fatwa-fatwanya dalam ilmu kedokteran dan fiqih menjadi pegangan para ulama baik pada masanya maupun sesudahnya, di samping pengetahuannya yang luas dalam bahasa Arab dan sastra. Oleh karena itu, bahwa Ibnu Rusyd adalah seorang ulama dan cendekiawan yang menguasai ilmu pada masanya yang tercermin dari berbagai judul buku yang ditulisnya.<sup>7</sup>

Di dunia Islam, Ibnu Rusyd lebih terkenal sebagai filosof yang menentang al-Ghazali. Bukunya yang secara khusus menentang filosofi al-Ghazali menolak prinsip, *Tahafut-tahafut*, merupakan reaksi terhadap buku al-Ghazali, *Tahafut Falasifah*. Dalam bukunya, Ibnu Rusyd membela pendapat para filosof Yunani

---

<sup>6</sup>Ibnu Rusyd, *Mendamaikan Agama dan Filsafat: Kritik Epistemologi Dikotomi Ilmu...*, hlm. xxiii-xxvii.

<sup>7</sup>Juwaini, *Seputar Filsafat Islam...*, hlm. 243-246.

dan Islam yang telah diserang habis-habisan oleh al-Ghazali. Semua dalil al-Ghazali di sana ia bantah.

Di dunia Islam, filsafat Ibn Rusyd tidak memiliki pengaruh besar. Oleh karena itu namanya tidak harus nama al-Ghazali. Bahkan, karena kandungan falsafahnya yang dianggap sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam pada umumnya, maka Ibnu Rusyd dianggap sebagai seorang zidik. Karena pendapatnya dia juga diasingkan oleh Khalifah Abu Yusuf (Pengganti Abu Ya'kub), diasingkan ke Lucena (Alisana).<sup>8</sup>

Karya-karyanya hampir semuanya dalam bahasa Latin dan Ibrani yang merupakan terjemahan dari kitab-kitab aslinya yang ditulis dalam bahasa Arab. Sebagian besar kitab aslinya telah hilang, kecuali sepuluh kitab tentang filsafat, tiga kitab fiqih dan dua kitab kalam.

Sebagai seorang filsuf yang cerdas, beliau adalah seorang penulis yang produktif, Ibnu Rusyd telah menghasilkan banyak karya di berbagai disiplin ilmu lainnya. Menurut Ernest Renan (1823-1892) karya-karya Ibnu Rusyd mencapai 78 judul yang terdiri dari 39 judul filsafat, 5 judul ilmu kalam, 8 judul ilmu fiqih, 20 judul ilmu kedokteran, 4 judul ilmu falak, matematika dan astronomi 2 judul. tentang sains dan sastra. Sebagai seorang filosof Islam di dunia Islam barat, Ibnu Rusyd juga telah membuat karya dalam tulisan-tulisannya. Karya-karya Ibnu Rusyd benar-benar mengandung sudut pandang terhadap filsafat.<sup>9</sup> Di antara karya-karya Ibnu Rusyd yang terkenal adalah:

1. *Tahafut al-tahafut*, karya ini terkenal dalam lapangan ilmu filsafat dan ilmu kalam. Kitab ini merupakan pembelaan Ibnu Rusyd terhadap kritikan Al-Ghazali terhadap para filosof dan masalah-masalah filsafat dalam bukunya yang berjudul *Tahafut al-Falasifah*.

---

<sup>8</sup>Sudarsono, *Filsafat Islam...*, hlm. 94

<sup>9</sup>Fathurrohman, "Ibnu Rusyd dan Pemikirannya", dalam *Jurnal Tsarwah Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 1, No. 1, 2016. Hlm. 112.

2. *Al-Kasyf 'an Manahij al-'Addillah fi 'Aqaid ahl al-Milah*. Dalam kitab ini menguraikan metode-metode demonstratif yang berhubungan dengan keyakinan pemeluk agama.
3. *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*, karya ini merupakan fiqh Islam yang berisi perbandingan mazhab (aliran-aliran dalam fiqh dengan menyebutkan alasan masing-masing).
4. *Fashl al-Maqal Fi Ma Baina al-Himah Wa asy-Syirah Min al-Ittishal*. Kitab ini menjelaskan adanya persesuaian antara filsafat dan syari'at.
5. *Al-Mukhtashar al-Mustashfa fi Ushul al-Ghazali*, ringkasan tas karya *al-Mustashfa al-Ghazali*.
6. *Risalah al-Kharaj*, dalam kitab ini menjelaskan tentang perpajakan.
7. *Kitab al-Kulliyah fi al-Thibb*, karya ini berisi ensiklopedia kedokteran.
8. *Dhaminah li Mas'alah al-'Ilm al-Qadim*, Kitab apendiks mengenai ilmu qadimnya Tuhan yang terdapat dalam buku *Fashl al-Maqal*.
9. *Al-Da'awi*, karya ini menjelaskan tentang hukum acara di pengadilan.
10. *Makasih al-Mulk wa al-Murbin al-Muharramah*, Kitab berisi tentang perusahaan-perusahaan negara dan sistem-sistem ekonomi yang terlarang.
11. *Durusun fi al-Fiqh*, karya ini yang membahas beberapa masalah *fiqh*.

Karya-karya tersebut di atas merupakan karya asli pemikiran Ibnu Rusyd. Selain itu, Ibnu Rusyd juga menghasilkan ulasan atau komentar terhadap karya-karya filosof sebelumnya seperti Ibnu Sina, Plato, Aristoteles, Galen dan Porphiry, seperti karyanya yang berjudul: *Urjazah fi al-Thibb, Kitab al-Hayawan, Syarh al-Sama'*

*wa al-A'lam, Syarah Kitab Burhan, Talkhis Kitab al-Akhlaq li Aristhuthalis, Jawami' Siyasa Afalathun* dan lain-lain.<sup>10</sup>

### **C. Pengaruh Pemikiran Ibnu Rusyd Terhadap Dunia Barat**

Ibnu Rusyd adalah seorang Muslim yang lahir di Barat. Beliau diabaikan oleh umat Islam di Timur.<sup>11</sup> Pengaruh Ibnu Rusyd ke dunia Barat jauh lebih besar dibanding dunia Islam. Kenyataan yang tidak terbantahkan bahwa kemajuan peradaban Barat (Eropa) sejak abad ke-12 tidak terlepas dari sumbangan peradaban Arab Islam yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh filosof saintis muslim.

Orang Barat belajar dari umat Islam serta membangun peradabannya setelah mendapatkan sentuhan peradaban Islam. Oleh karena itu, Gustave Lebon mengakui bahwa bangsa Arablah yang menyebabkan Barat memiliki peradaban, mereka menjadi imam Barat selama enam abad. Demikian pula Rom Landau menegaskan bahwa dari Arab-muslimlah orang Barat belajar berpikir secara objektif dan logis. Orang-orang Arab telah membuka mata Barat untuk belajar bertoleransi serta meningkatkan toleransi terhadap minoritas. Hal ini membawa Barat pada kemajuan peradaban dan ilmu pengetahuan.

Pengaruh besar Ibnu Rusyd tidak lepas dari metode dan pendekatan yang digunakan dalam pemikiran filosofisnya. Ibnu Rusyd yang datang di tengah penguasaan dogma agama dan konflik besar agama (wahyu) dan filsafat (pemikiran) mendamaikan agama dan wahyu atau menyatukan kontradiksi-kontradiksi tersebut dengan memperkenalkan argumen-argumen yang dapat diterima akal dan ulama. Tujuan bersama dalam mencari kebenaran menjadi senjata dalam menciptakan benang merah konflik antara agama dan filsafat. Sebagai seorang Muslim, Ibnu Rusyd dalam filsafatnya mengedepankan pembenaran al-Quran (agama) terhadap filsafat

---

<sup>10</sup>Juwaini, *Seputar Filsafat Islam...*, hlm. 244-245.

<sup>11</sup>Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam (Konsep, Filsuf, dan Ajarannya)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 242.

yang sebelumnya ditolak. Melalui penyatuan akal dan wahyu ini, pengaruh Ibnu Rusyd terus tumbuh berkembang.<sup>12</sup>

Banyak ilmuwan, filosof, dan ilmuwan Barat telah belajar dari para filosof dan ilmuwan Muslim. Banyak ilmuwan dan filosof Muslim terkemuka Abad Pertengahan mendapat tempat terhormat di antara para sarjana Barat. Namun, filosof dan pemikir muslim yang dikira sangat mempengaruhi dalam proses transfer ilmu serta filsafat Islam ke Barat merupakan Ibnu Rusyd.

Rasionalitas filsafat Ibnu Rusyd justru membawa angin segar bagi dunia Eropa, bahkan mampu membebaskan Eropa dari cengkeraman hegemoni gereja. Kedatangan filsafat Ibnu Rusyd telah menyulut api revolusi yang menuntut pemisahan ilmu dari agama. Ibnu Rusyd, dengan kemampuannya mengomentari karya-karya Aristoteles, telah menghidupkan kembali budaya pemikiran yang telah lama redup dalam peradaban itu. Kesadaran akan urgensi rasio dalam memahami ayat-ayat Allah mulai berkembang produktif di Eropa. Kristen dan Yahudi mulai mengenal harmonisasi antara agama dan filsafat. Dalam sejarah Barat para teolog rasionalis menjadi simbol perlawanan terhadap gereja yang sangat hegemonik.<sup>13</sup>

Selanjutnya semenjak abad ketiga belas dan abad-abad berikutnya, setelah orang Eropa giat mempelajari budaya dan sejarah, tidak terdapat orang eropa yang ketika mendengar nama Ibnu Rusyd disebut-sebut, kecuali beliau mengenalnya dan terkagum-kagum, meskipun beliau tidak tergolong filsuf maupun ilmuwan. Setelah abad ketiga belas tidak ada aliran filsafat di Eropa, kecuali sedikit yang bersandar kepada peradaban Ibnu Rusyd, baik dengan mengkaji peradaban-peradaban tersebut secara langsung

---

<sup>12</sup>Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya* , (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 255.

<sup>13</sup>Ia Kurnia, *Artikel Ibnu Rusyd: Pemikiran Dan Pengaruhnya Di Barat*, (Bandung, 2010) , hlm. 12-13.

atau melalui ulasan-ulasan orang lain, baik yang membantah dan menyangkal ataupun yang mendukung dan terkagum-kagum.<sup>14</sup>

Banyak sarjana-sarjana Yahudi yang menulis himpunan dan ringkasan atas terjemahan-terjemahan karya Ibnu Rusyd ke dalam bahasa Ibrani. Selain menerjemahkan karya-karya Ibnu Rusyd, para sarjana Yahudi abad ke-14 juga menulis komentar-komentar terhadap karya Ibnu Rusyd. Tokoh yang paling terkenal diantaranya adalah Lavi Ben Gerson dari Begnol dan Moses dari Narbonne.<sup>15</sup>

Karya-karya al-Ghazali *Tahafut al-Falasifah*, yang termasuk kekafiran terhadap pemikiran para filosof yang berbicara metafisika dengan rasionalitas. Ketidakpercayaan ini menyebabkan orang-orang di dunia Islam Timur dengan Baghdad sebagai pusat pemikiran menjauh dari filsafat. Apalagi selain Pengkafiran, al-Ghazali mengeluarkan pendapat bahwa jalan yang benar untuk mencapai hakikat bukanlah filsafat melainkan tasawuf. Bukan akal dan akal melainkan *al-Dzauq* (rasa), dan ma'rifah sufilah yang membawa manusia kepada kebenaran yang meyakinkan. Di sisi lain, di dunia Islam barat, yaitu Andalusia atau Spanyol, pemikiran filosofis Islam masih berkembang setelah serangan al-Ghazali. Maka lambat laun, kekayaan ilmu pengetahuan dan filsafat di wilayah timur bergeser ke wilayah barat. Hal ini terlihat dari banyaknya buku-buku ilmu pengetahuan dan filsafat yang beredar di dunia Barat, khususnya di Andalusia dan Spanyol.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang dinamis di tangan umat Islam di Andalusia dan Sisilia akhirnya menarik orang-orang dari kalangan Yahudi dan Kristen untuk belajar di wilayah tersebut dan melakukan penerjemahan semua karya Aristoteles, seperti yang dilakukan Thomas Aquinas kepada rekannya, William Moerbeke untuk menerjemahkan. Setelah diterjemahkan, ternyata Ibnu Rusyd tidak keliru dalam esensi filsafat. Orang Yahudi dan Kristen

---

<sup>14</sup>Abbas Mahmud al-Aqqad, *Ibnu Rusyd: Sang Filsuf, Mistikus, Faki, dan Dokter...*, hlm. 101.

<sup>15</sup>Ia Kurnia, "Artikel Ibnu Rusyd: Pemikiran Dan Pengaruhnya Di Barat" ..., hlm. 13.

mengenal Ibnu Rusyd sebagai penjelas atau komentator filsafat Aristoteles. Dante dalam Divine Comedy-nya, mengatakan bahwa Ibnu Rusyd adalah komentator terbesar tentang filsafat Aristotelian pada masanya.<sup>16</sup>

#### **D. Epistemologi Ibnu Rusyd dalam Ranah Filsafat dan Agama**

Sebagai komentator Aristoteles, tidak mengherankan jika pemikiran Ibn Rusyd banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani. Ibnu Rusyd menghabiskan waktunya untuk membuat syarah atau komentar atas karya-karya Aristoteles dan berusaha mengembalikan pemikiran Aristoteles ke bentuk aslinya. Di Eropa Latin, Ibnu Rusyd dikenal sebagai *ash-Syarih*. Sebagai seorang penerjemah, martabatnya tidak lebih rendah dari Alexandre d'Aphrodise (filsuf yang menafsirkan filsafat Aristoteles pada abad ke-2 M) dan Thamestius.

Dalam beberapa hal, Ibnu Rusyd tidak sepaham dengan para filosof Muslim sebelumnya, seperti al-Farabi dan Ibnu Sina dalam memahami filsafat Aristoteles, meskipun dalam beberapa persoalan filsafat beliau tidak lepas dari pendapat kedua filosof Muslim tersebut. Menurutnya, pemikiran Aristoteles bercampur dengan unsur-unsur Platonisme yang dibawa oleh para komentator Alexandria. Oleh karena itu, Ibnu Rusyd dinilai telah berjasa besar dalam menyempurnakan filsafat Aristoteles. Atas saran gurunya Ibnu Thufail yang memintanya menerjemahkan pemikiran Aristoteles pada masa dinasti Muwahhidun pada tahun 557-559 H. Namun, meskipun Ibnu Rusyd sangat mengagumi Aristoteles, bukan berarti dalam filsafat beliau selalu menjiplak dan mengadopsi ajaran Aristoteles. Filsafat Ibnu Rusyd juga memiliki pandangan tersendiri terhadap tema-tema filosofis yang membuatnya menjadi seorang

---

<sup>16</sup>Abdul Wahid, "Konsep Ilmu Pengetahuan menurut al-Ghazali dan Ibnu Rusyd Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam", Tesis Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014), hlm. 119.

filosof muslim yang besar dan terkenal pada zaman klasik hingga sekarang.<sup>17</sup>

Dalam bukunya *Fash al Maqal*, Ibnu Rusyd berpandangan bahwa mempelajari filsafat itu hukumnya wajib. Atas dasar argumentasi bahwa filsafat itu seperti mempelajari hal-hal yang ada, maka orang mencoba mengambil hikmah, hikmah dan 'ibrah darinya, sebagai sarana pembuktian keberadaan Tuhan Sang Pencipta. Semakin sempurna pengetahuan seseorang tentang keberadaan atau ciptaan Tuhan, semakin sempurna ia dapat mendekati pengetahuan tentang keberadaan Tuhan.

Padahal, dalam banyak ayat-Nya, Allah menganjurkan manusia untuk selalu menggunakan daya nalarnya dalam merenungkan ciptaan-Nya. Jika kemudian seseorang dalam pemikirannya semakin jauh dengan dasar-dasar syari'at maka ada beberapa kemungkinan yang tidak mempercayai filsafat (1) tidak memiliki kemampuan atau kapasitas yang memadai untuk berkecimpung dalam dunia filsafat, (2) ketidakmampuannya untuk mengendalikan diri. terseret ke dalam hal-hal yang dilarang agama dan yang (3) adalah tidak adanya pendamping yang handal yang dapat membimbingnya untuk memahami secara benar tentang suatu objek pemikiran tertentu.

Ibnu Rusyd berpendapat bahwa ada 3 macam cara manusia memperoleh ilmu, yaitu:

- 1) Melalui metode *al-Khatabiyyah* (Retorika)
- 2) Melalui metode *al-Jadaliyyah* (dialektika)
- 3) Melalui metode *al-Burhaniyyah* (demonstratif)

Pertama, metode khatabi digunakan oleh mereka yang sama sekali tidak termasuk ahli takwil, yaitu orang yang berpikir secara retorika, yang merupakan mayoritas manusia. Karena tidak ada yang memiliki akal sehat kecuali dari kelompok manusia dengan kriteria pembuktian semacam ini (khatabi). Kedua, metode jadali digunakan oleh mereka yang ahli dalam melakukan ta'wil dialektis. Mereka

---

<sup>17</sup>Juwaini, *Seputar Filsafat Islam...*, hlm. 246.

secara alami atau tradisional mampu berpikir secara dialektis. Ketiga, metode burhani digunakan oleh mereka yang ahli dalam melakukan ta'wil yaqini. Mereka secara alami mampu karena praktik, yaitu praktik filsafat, sehingga mereka mampu berpikir secara demonstratif.

Ta'wil yang dilakukan dengan metode burhani sangat tidak pantas diajarkan atau disebarkan kepada mereka yang berpikir secara dialektis, terutama mereka yang berpikir secara retorik. Karena jika metode ta'wil burhani diberikan kepada mereka, justru dapat menyebabkan kekafiran. Alasannya karena tujuan ta'wil tidak lain adalah membatalkan pemahaman lahiriah dan membangun pemahaman yang bersifat interpretatif. Pernyataan ini mengacu pada Al-Qur'an surat Al-Isra': 85.<sup>18</sup>

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Yang artinya: Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, sedangkan kamu diberi pengetahuan sedikit". (Q.S. Al-Israa': 85).<sup>19</sup>

Hubungan yang dibawa oleh syari'at untuk mencari esensi kebenaran dengan menyandingkan akal sebagai proses penalaran disajikan dengan baik oleh Ibnu Rusyd. Di atas kegigihannya, Ibnu Rusyd membuat perpaduan antara agama dan filsafat. Dalam menguraikan perlunya integrasi semacam itu, beliau menguraikan empat masalah. Pertama, perlunya filsafat menurut Syara'; Kedua, perlunya pemahaman lahir batin serta keharusan ta'wil. Ketiga, aturan Ta'wil. Keempat, hubungan antara logika dan wahyu. Keempat itu deskripsi tidak lain adalah ruang untuk menempatkan filsafat pada posisinya yang bersandingan dengan agama.

---

<sup>18</sup>Faturohman, "Ibnu Rusyd dan Pemikirannya", dalam *Jurnal Tsarwah Ekonomi dan Bisnis Islam...*, hlm. 115-116.

<sup>19</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Karya Insan Indonesia), 2004, hlm. 396.

Lebih lanjut, Ibnu Rusyd berpendapat bahwa fungsi filsafat tidak lebih dari menyelidiki hakikat keberadaan dan melihatnya sebagai cara untuk menemukan substansi yang membuatnya. al-Qur'an berulang kali memerintahkan hal ini, termasuk dalam Q.S. al-A'raf: 185, "Apakah mereka tidak memikirkan tentang alam langit dan bumi dan segala sesuatu yang dijadikan oleh Tuhan?" Selain itu, juga dalam Q.S. al-Hasyr: 2, "Hendaklah kamu mengambil ibarat (i'tibar, mengadakan qiyas-silogisme), wahai orang-orang yang mempunyai pandangan".

Usulan-usulan yang dikemukakan dalam al-Qur'an tentang proses penyeimbangan untuk menempatkan filsafat pada proporsinya yang didasarkan pada proses nalar untuk menemukan kebenaran diakomodasi dalam berbagai bentuk. Ayat di atas merupakan bukti anjuran dalam al-Qur'an untuk menyamakan kedudukan antara agama dan filsafat yang menggunakan akal sebagai subjeknya. Kebenaran tidak dapat dibantah dengan kebenaran, oleh karena itu sah menyatukan apa yang diterima akal (*ma'qul*) dan apa yang diindikasikan oleh sunnah (*manqul*). Untuk melengkapi hal ini, Ibnu Rusyd menggunakan perbedaan yang dijelaskan oleh para mistikus antara makna yang jelas (*zahir*) dan makna batin, dengan interpretasi alegoris (*ta'wil*) sebagai makna yang wajar.<sup>20</sup>

### **E. Dampak Pro Kontra antara al-Ghazali dan Ibnu Rusyd Terhadap Penolakan Filsafat dan Agama**

Ibnu Rusyd dikenal oleh banyak orang sebagai filosof yang menentang al-Ghazali. Hal ini terlihat dalam bukunya yang berjudul *Tahafut-tahafut* yang merupakan reaksi terhadap buku al-Ghazali yang berjudul *Tahafut al-Falasifah*. Dalam bukunya, Ibnu Rusyd membela pendapat para filosof Yunani dan Muslim yang telah diserang habis-habisan oleh al-Ghazali. Sebagai pembela Aristoteles

---

<sup>20</sup>Mas'udi, "Menyingkap Hubungan dan Filsafat: Merenda Kesesatan Filsafat Al-Ghazali, Merespon keterhubungan Filsafat dan Agama Ibnu Rusyd", dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 7, No. 2, 2013, hlm. 313-314.

(filsafat Yunani), tentunya Ibnu Rusyd menolak prinsip *Ijraul-Adat* dari al-Ghazali. Demikian juga al-Farabi, beliau juga mengemukakan prinsip hukum kausal dari Aristoteles. Perdebatan panjang antara al-Ghazali dan Ibnu Rusyd, sepertinya tidak akan pernah ada habisnya. Karena sama-sama memiliki pengikut yang setia dalam membela pendapat kedua pemikir Islam tersebut.

Al-Ghazali adalah salah satu kelompok filsafat Islam di dunia Islam Timur, sedangkan Ibnu Rusyd adalah salah satu pemikir dari kelompok filsafat Islam di dunia Islam Barat. Meskipun kami tidak membaca keseluruhan buku, hanya melihat pembagian dalam daftar isi, adapun menilai para pemikir Islam Timur dan Barat jelas akan mengalami perbedaan pendapat satu sama lain. Melalui buku *Tahafut al-Falasifah* (Kekacauan Pemikiran Para Filsuf), al-Ghazali melontarkan kritik keras terhadap para filosof dalam 20 isu. Ketiga masalah ini, menurut al-Ghazali, dapat menyebabkan kekafiran: yaitu, qidam alam, Tuhan tidak mengetahui detail yang terjadi di alam, dan tidak adanya kebangkitan jasmani.<sup>21</sup>

Al-Ghazali dalam buku *Tahafut al-Falasifah* telah menyerang para filosof, dengan dua puluh persoalan yang dikemukakan oleh al-Ghazali berkenaan dengan keracunan berfikir para filosof. Tiga diantaranya, menurut al-Ghazali, menyebabkan para filosof telah kufur. Karena sebagai filosof Ibnu Rusyd, merasakan kewajiban membela para filosof dan pemikiran mereka dan mendudukan masalah tersebut pada porsinya. Dengan pandangan itulah munculnya karya yang berjudul *Tahafut-tahafut* sebagai sanggahan pendapat al-Ghazali lah yang sebenarnya kacau dalam berpikirnya.

Tiga persoalan filsafat tersebut menyebabkan kekafiran para filosof menurut al-Ghazali ialah pertama, qadimnya alam. Kedua, Tuhan tidak mengetahui perkara-perkara yang juz'iyat di alam ini. Ketiga, adalah kebangkitan jasmani di akhirat. Berikut adalah tanggapan Ibnu Rusyd terhadap kritikan al-Ghazali mengenai tiga perkara tersebut.

---

<sup>21</sup>Armin Tedy, "Kritik Ibnu Rusyd terhadap Tiga Kerancuan Berfikir al-Ghazali", dalam *Jurnal El-Afkar* Vol. 5 No.1, 2016. hlm. 14.

### a. Qadimnya Alam

Ibnu Rusyd menjelaskan, perselisihan yang terjadi antara para teolog dan filosof klasik mengenai persoalan apakah alam semesta itu qadim (ada tanpa awal) atau hadits (ada setelah tidak ada) sebagaimana dikemukakan oleh al-Ghazali. Menurut Ibnu Rusyd dari ketiadaan, tidak mungkin ada, tetapi yang mungkin terjadi adalah "ada" berubah menjadi "eksistensi" dalam bentuk lain. Kemudian Ibnu Rusyd mengatakan bahwa tidak ada ayat yang menunjukkan bahwa tidak ada makhluk selain Allah dan kemudian Dia menciptakan alam, sebagaimana tercantum dalam surat Hud ayat 7 di bawah ini.:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ  
عَمَلًا وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّا مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Yang artinya: Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan ‘Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya. Jika engkau berkata (kepada penduduk Mekkah), “Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati,” niscaya orang kafir itu akan berkata, “ini hanyalah sihir yang nyata”.<sup>22</sup>

Makna firman di atas adalah bahwa Allah menjadikan langit dan bumi sebagai tempat tinggal makhluk-Nya serta tempat berusaha dan beramal, sehingga jelas di antara mereka siapa yang taat dan taat kepada Allah. Mereka mengatakan bahwa kebangkitan sama dengan sihir itu hanya khayalan belaka. Menurut sebagian ahli tafsir yang dimaksud dengan kata ini adalah al-Qur'an, ada pula yang mengartikannya dengan hari kiamat.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...* hlm. 298.

<sup>23</sup>Juwaini, *Seputar Filsafat Islam...*, hlm. 251-253.

Demikian pula para teolog, qadim berarti sesuatu yang berwujud tanpa sebab. Bagi para filosof, qadim tidak serta merta berarti sesuatu yang berwujud tanpa sebab, tetapi dapat juga berarti “sesuatu yang berwujud dengan suatu sebab”. Dengan kata lain, meskipun mungkin qadim, yaitu tidak memiliki awal dalam bentuk qadim. Jadi, itu adalah sifat sesuatu yang ada dalam kejadian abadi, kejadian terus menerus, yaitu suatu peristiwa yang tidak dimulai dan tidak berakhir.<sup>24</sup>

Untuk menangkis serangan al-Ghazali terhadap pemahaman qadim alam, Ibnu Rusyd menegaskan bahwa pemahaman qadim alam tidak bertentangan dengan ajaran al-Qur'an. Sebaliknya, pendapat para teolog yang mengatakan bahwa alam diciptakan oleh Tuhan dari ketiadaan tidak memiliki dasar alami dalam al-Qur'an. Selain itu, Ibnu Rusyd juga mengingatkan bahwa paham qadimnya alam tidaklah harus membawa pada pengertian bahwa alam itu ada dengan sendirinya atau tidak dijadikan oleh Tuhan. Bagi para filsuf muslim, alam itu dikatakan qadim, justru karena alam itu diciptakan Tuhan, yakni diciptakan sejak azali. Karena diciptakan-Nya sejak qidam, alam itu menjadi qidam pula. Bagaimanapun, Tuhan dan alam tidak sama karena Tuhan adalah qadim yang mencipta, sedangkan alam adalah qadim yang dicipta.<sup>25</sup>

#### b. Tuhan tidak Mengetahui Perkara Juz'iyat

Dalam masalah pengetahuan Tuhan, al-Ghazali menuduh para filosof terutama al-Farabi dan Ibnu Sina berpendirian bahwa Tuhan tidak mengetahui hal-hal yang kecil, kecuali dengan cara yang kulliyat (umum/universal). Ibnu Rusyd menjawab tuduhan al-Ghazali ini telah salah paham terhadap pendapat filosof. Ibnu Rusyd meluruskan pendapat filosof adalah bahwa pengetahuan Tuhan tentang rincian (*juz'iyat*) berbeda dengan pengetahuan manusia.

---

<sup>24</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 53.

<sup>25</sup> Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam (Konsep, Filsuf, dan Ajarannya)*..., hlm. 232.

Pengetahuan manusia mengambil bentuk akibat, yaitu melalui apa yang dirasakan oleh panca indera, sedangkan pengetahuan ilahi adalah penyebab realisasi rincian ini. Oleh karena itu, pengetahuan manusia adalah baru dan pengetahuan adalah qadim, yaitu sejak asalnya. Tuhan mengetahui segala sesuatu yang terjadi di dunia ini. Akan tetapi, ilmu Allah tidak dapat diberikan kualitas *kulliyat* atau *juz'iyat*, karena sifat-sifat seperti itu hanya dapat dikaitkan dengan makhluk. Sesungguhnya ilmu tidak dapat diketahui kecuali oleh Allah sendiri.<sup>26</sup>

Allah mengetahui bahwa segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, bahkan seukuran butir pun, adalah sesuatu yang telah digariskan dengan jelas dalam al-Qur'an, sehingga telah menjadi kesepakatan di kalangan umat Islam. Hanya bagaimana Tuhan mengetahui hal-hal parsial (*juz'iyat*) jawaban yang berbeda diberikan.

Terhadap tuduhan al-Ghazali, bahwa Tuhan tidak mengetahui detail yang ada di dunia ini, Ibn Rusyd mengatakan bahwa al-Ghazali salah paham, karena para filosof tidak pernah mengatakan itu. Menurut Ibnu Rusyd, Tuhan mengetahui sesuatu dengan esensi-Nya. Ilmu Allah bukanlah *juz'i* atau *kulli*. Pengetahuan Tuhan tidak bisa sama dengan pengetahuan manusia, karena pengetahuan Tuhan adalah penyebab keberadaan, sedangkan pengetahuan manusia adalah efeknya.

Selanjutnya ilmu manusia itu baru dan ilmu Allah itu qadim, yaitu sejak semula Allah mengetahui segala sesuatu yang terjadi di alam, sekecil apapun itu. Jadi, bagi Ibnu Rusyd bahwa Allah tidak mengetahui peristiwa kecil. Allah tidak mengetahui detail dengan ilmu baru, di mana kondisi pengetahuan baru dengan kebaruan peristiwa dan detail, karena Allah adalah penyebab (*illat*) detail ini, bukan hasil (*musabbab*) dari mereka sebagaimana adanya kasus dengan pengetahuan baru. Ilmu Allah qadim tidak berubah, karena

---

<sup>26</sup>Juwaini, *Seputar Filsafat Islam...*, hlm. 255-256.

perubahan peristiwa. Ini dimaksudkan untuk menjaga kesucian Tuhan Yang Maha Tahu.<sup>27</sup>

### c. Kebangkitan Jasmani

Sebuah kritik penting yang menyerang al-Ghazali, baik kapasitasnya sebagai seorang sufi ataupun sebagai seorang filosof, datang dari seorang filosof Andalusia, yaitu: Ibnu Rusyd. Tuduhan ataupun kritikan itu belakangan disuarakan dan dikutip kembali oleh filosof islam modern. Kritik yang menyerang al-Ghazali yang telah berani mengkafirkan filosof muslim yang mengingkari kebangkitan jasmani, dimana para filosof itu berkeyakinan bahwa, yang akan dibangkitkan kembali nantinya (di alam akhirat) hanyalah roh belaka. Sebab segala kelezatan atau kenikmatan akhirat hanyalah bersifat rohani. Bahkan dalam kaitan pengkafirannya ini, al-Ghazali kemudian dinilai oleh Ibnu Rusyd sebagai yang berbalik memihak kepada pandangan tersebut dan bahkan mengakuinya.<sup>28</sup>

Menurut al-Ghazali, salah satu unsur yang menyebabkan orang menjadi kafir adalah karena mengingkari adanya kebangkitan jasmani di akhirat. Hal ini banyak terjadi di kalangan filosof. Ibnu Rusyd menyangkal pendapat al-Ghazali, karena menurut Ibnu Rusyd iman hari kebangkitan jasmani adalah suatu keharusan bagi terwujudnya keutamaan moral, keutamaan teoritis dan amalan lahiriah, karena seseorang tidak akan mendapatkan kehidupan nyata di dunia ini kecuali dengan amalan lahiriah, dan untuk kehidupan di dunia dan akhirat, tidak dapat dicapai kecuali dengan keutamaan teori. Baik amalan lahiriah maupun batiniah, kebajikan teoritis tidak dapat diwujudkan dan dicapai, kecuali dengan kebajikan moral, sedangkan kebajikan moral tidak dapat dicapai kecuali dengan mengenal Tuhan dan beribadah kepada-Nya dengan ibadah yang telah ditentukan masing-masing agama, seperti: kurban, shalat, dan

---

<sup>27</sup>Muhammad Mahfud Ridwan, "Kafirnya Filsuf Muslim: Ibn Rusyd Meluruskan Al-Ghazali", dalam *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 4 No. 01, 2016, hlm. 172.

<sup>28</sup>Yusuf Qardhawi, *Al-Ghazali Antara Pro dan Kontra*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1996), hlm. 209.

kata-kata lain yang diucapkan untuk memuji Allah dan para malaikat dan nabi-Nya.<sup>29</sup>

Al-Ghazali menjelaskan dalam *Tahafut al-Falasifah* para filosof mengatakan bahwa kebangkitan jasmani di akhirat adalah spiritual (bersifat rohani). Artinya manusia akan menerima pahala baik atau buruk yang bersifat rohani dan bukan jasmani, sedangkan pandangan al-Ghazali bersifat jasmani dan rohani. Menanggapi permasalahan di atas, Ibnu Rusyd menyatakan bahwa kebangkitan spiritual menurut para filosof adalah ta'wil (tafsir) yang tidak perlu dipermasalahkan karena yang terpenting adalah para filosof juga meyakini kebangkitan hari dan jangan menyangkalnya. Penolakan hari kiamat yang bisa dikategorikan kafir, bukan pada adanya kebangkitannya. Ibnu Rusyd dalam hal ini cenderung berpendapat bahwa kemungkinan itu hanya spiritual, tetapi ada juga kemungkinan dengan tubuh, tetapi bukan lain tubuh fana duniawi, tetapi tubuh lain.

Sementara itu, baik filosof maupun sufi sepakat bahwa puncak kebahagiaan ada pada spiritual dan bukan pada materi. Namun, Ibnu Rusyd sendiri juga tidak menyangkal kemungkinan kebangkitan fisik, karena tidak ada yang mustahil bagi Allah SWT. Bagi orang awam *khatabi* dan *jadali* yang masih berpikiran sederhana dan belum mampu menangkap pesan-pesan al-Qur'an secara abstrak, penggambaran fisik adalah untuk memotivasi mereka melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan jahat.<sup>30</sup>

Dengan demikian, menurut Ibnu Rusyd, tuduhan kafir yang dilontarkan al-Ghazali terhadap para filosof muslim dalam tiga butir masalah di atas tidak pada tempatnya. Ini dikarenakan antara al-Ghazali dengan filosof muslim terdapat perbedaan pandangan terhadap ayat-ayat kebangkitan akhirat misalnya.<sup>31</sup>

---

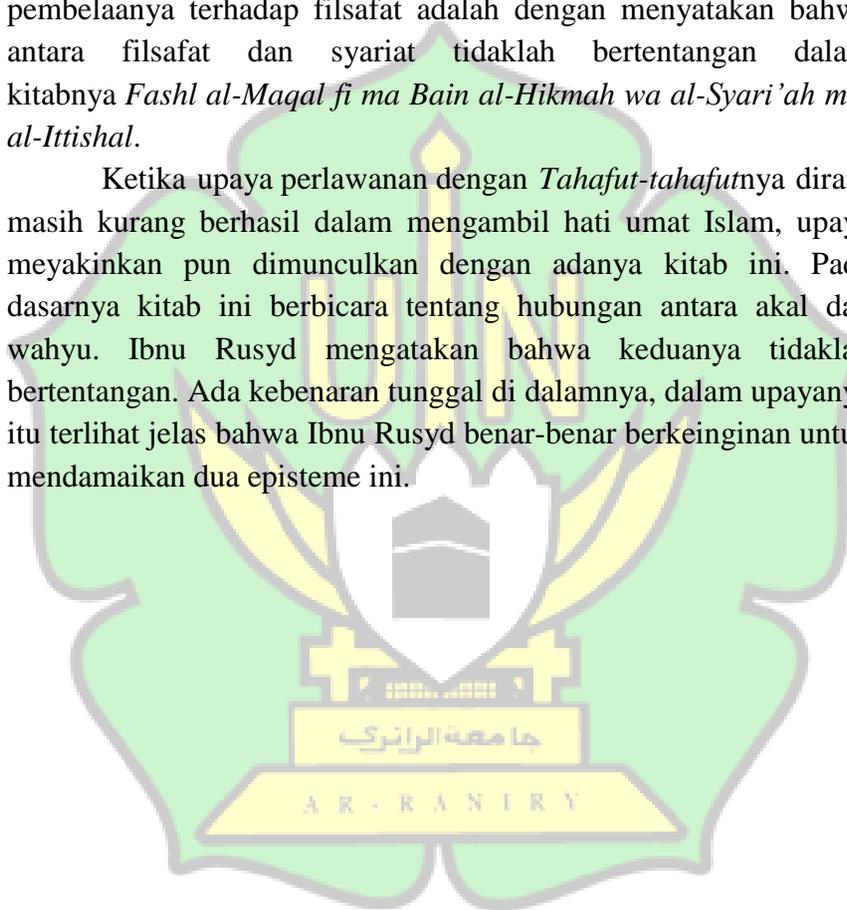
<sup>29</sup>A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 301-302.

<sup>30</sup>Juwaini, *Seputar Filsafat Islam...*, hlm. 256-257

<sup>31</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), hlm. 143

Dari tiga sanggahanya ini Ibnu Rusyd mencoba untuk kembali merajut benang-benang filsafat yang sempat dipotong-potong al-Ghazali. Ibnu Rusyd seolah berkata bahwa di dalam filsafat Islam ini kami juga menemukan kebenaran. Namun sayangnya filsafat Ibnu Rusyd justru berkembang di Barat tempat ia mengasah pengetahuannya. Upaya lain Ibnu Rusyd dalam usaha pembelaanya terhadap filsafat adalah dengan menyatakan bahwa antara filsafat dan syariat tidaklah bertentangan dalam kitabnya *Fashl al-Maqal fi ma Bain al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Ittishal*.

Ketika upaya perlawanan dengan *Tahafut-tahafutnya* dirasa masih kurang berhasil dalam mengambil hati umat Islam, upaya meyakinkan pun dimunculkan dengan adanya kitab ini. Pada dasarnya kitab ini berbicara tentang hubungan antara akal dan wahyu. Ibnu Rusyd mengatakan bahwa keduanya tidaklah bertentangan. Ada kebenaran tunggal di dalamnya, dalam upayanya itu terlihat jelas bahwa Ibnu Rusyd benar-benar berkeinginan untuk mendamaikan dua episteme ini.



### BAB III

## RELASI DAN UPAYA MENGHARMONISASIKAN FILSAFAT DAN AGAMA PERSPEKTIF IBNU RUSYD

### A. Landasan Konseptual Integrasi Ilmu

Integrasi adalah penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh atau dapat diartikan dengan proses penggabungan nilai-nilai tertentu terhadap suatu konsep yang berbeda sehingga menjadi satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan. Integrasi ilmu adalah penyatuan ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu lainnya agar ilmu-ilmu tersebut tidak saling bertentangan.

Konsep integrasi ilmu merupakan anggapan sebagian orang bahwa ilmu pengetahuan yang terdiri dari ilmu agama dan ilmu umum sampai saat ini masih menjadi perdebatan yang tidak pernah ada habisnya. Bahkan dikatakan bahwa agama bukanlah ilmu karena agama dianggap terlepas dari wacana ilmiah. Asumsi ini kemudian menyebabkan pemisahan lebih lanjut antara apa yang disebut *revealed knowledge* (pengetahuan yang berasal dari wahyu Tuhan) dan *scientific knowledge* (pengetahuan yang berasal dari analisis pemikiran manusia), seperti filsafat, ilmu sosial, ilmu humaniora, ilmu alam, dan ilmu eksakta. Anggapan tersebut tentu tidak sepenuhnya benar, karena masing-masing meninggalkan berbagai persoalan metodologis dalam mencari kebenaran yang sebenarnya.<sup>1</sup>

Pemikiran tentang integrasi dewasa ini yang dilakukan oleh para intelektual muslim tidak lepas dari kesadaran beragama. Dalam totalitas di tengah hiruk pikuk dunia global yang penuh dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan konsep bahwa umat Islam akan maju, mereka dapat mengejar ketinggalan dengan barat jika mereka mampu mentransformasikan dan benar-benar

---

<sup>1</sup>Shaffia Darma Widjaya, “Konsep dan Prinsip Integrasi Ilmu”, (Skripsi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah, Jakarta, 2021), hlm. 4-5.

menyerap ilmu dalam rangka memahami wahyu, atau mampu memahami wahyu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.<sup>2</sup>

Dalam penyelenggaraan pendidikan diperlukan landasan filosofis yang kokoh. Dalam perspektif keilmuan Islam, posisi filsafat Islam adalah sebagai landasan integrasi berbagai disiplin ilmu, karena dalam konstruk epistemologi Islam, filsafat Islam dengan metode rasional-transendentalnya dapat menjadi landasannya. Menurut al-Kindi bahwa agama dan filsafat adalah dua hal yang berbeda baik dari segi sumber maupun metodenya. Agama berasal dari wahyu ilahi, sedangkan filsafat berasal dari pengetahuan diskursif. Akan tetapi, tujuan akhir yang ingin dicapai oleh keduanya adalah kebenaran dari segi ketuhanan atau metafisika, sehingga tujuan agama dan filsafat adalah sama. Dengan demikian, al-Kindi menyatukan agama dan filsafat dalam bentuk substansi yang pada puncak kajiannya merupakan kebenaran tertinggi atau kebenaran tunggal yang sama-sama dicari oleh filsafat dan agama.<sup>3</sup> Jadi sama halnya dengan perspektif Ibnu Rusyd dalam mengharmonisasikan filsafat dan agama.

Paradigma integrasi-interkoneksi Amin Abdullah yang terjadi selama ini adalah dikotomi yang cukup tajam antara keilmuan sekuler dan keilmuan agama (ilmu keislaman). Keduanya seolah memiliki wilayah yang terpisah satu sama lain. Hal ini juga berimplikasi pada model pendidikan di Indonesia yang memisahkan kedua jenis ilmu tersebut. Ilmu sekuler dikembangkan di perguruan tinggi negeri sedangkan ilmu agama dikembangkan di perguruan tinggi agama. Perkembangan ilmu-ilmu sekuler yang dikembangkan perguruan tinggi negeri berjalan seolah-olah tercerabut dari nilai-nilai moral dan etika kehidupan manusia, sedangkan perkembangan ilmu-ilmu agama yang dikembangkan perguruan tinggi agama hanya menekankan pada teks-teks normatif Islam, sehingga dianggap

---

<sup>2</sup>Armai Arief, *Reformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CRSD Press, 2005), hlm. 124.

<sup>3</sup>Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 15-16.

kurang tanggap terhadap tantangan dari waktu. Jarak yang cukup jauh ini kemudian membuat kedua bidang keilmuan ini mengalami proses pertumbuhan yang tidak sehat dan berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan agama di Indonesia.<sup>4</sup>

Paradigma keilmuan integratif-interkoneksi ini juga dibangun sebagai jawaban atas permasalahan masyarakat saat ini dimana era globalisasi telah melahirkan kompleksitas permasalahan manusia. Seperti telah disinggung sebelumnya, paradigma keilmuan yang integratif dan saling berhubungan ini merupakan tawaran yang digagas oleh Amin Abdullah dalam menanggapi dikotomi yang tajam antara ilmu umum dan ilmu agama. Asumsi dasar yang dibangun di atas paradigma ini adalah bahwa dalam memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan keilmuan, baik agama, sosial, humaniora, maupun alam, tidak dapat berdiri sendiri. Kerjasama, saling membutuhkan, dan sapa antar disiplin ilmu justru akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi manusia, karena tanpa kerjasama antar disiplin akan menimbulkan kesempatan.<sup>5</sup>

Selain dikotomi yang tajam antara kedua jenis keilmuan tersebut, tantangan serius yang harus dihadapi masyarakat saat ini adalah perkembangan zaman yang semakin pesat. Era globalisasi yang tampaknya akan datang dengan perubahan yang cukup mendasar, dimana sekat-sekat antar individu dan bangsa seolah-olah sudah tidak ada lagi, sehingga menimbulkan kompleksitas permasalahan.

Paradigma integratif-interkoneksi yang ditawarkan Amin Abdullah merupakan jawaban atas berbagai permasalahan di atas. Dengan demikian, ilmu agama (ilmu keislaman) tidak lagi berkuat

---

<sup>4</sup>Siswanto, "Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi Interkoneksi Dalam Kajian Islam", dalam *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 2, 2013, hlm. 390.

<sup>5</sup>Siswanto, "Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi Interkoneksi Dalam Kajian Islam"... , hlm. 382.

pada teks-teks klasik, tetapi juga menyentuh ilmu-ilmu sosial kontemporer.

Dengan paradigma ini, tiga bidang utama ilmu, yaitu *natural sciences*, *social sciences*, dan *humanities* tidak lagi berdiri sendiri tetapi akan saling terkait satu sama lain. Ketiganya juga akan semakin mencair meski tidak akan menyatukan ketiganya, namun setidaknya tidak akan ada lagi superioritas dan inferioritas dalam sains, tidak ada lagi klaim atas kebenaran sains sehingga dengan paradigma ini para ilmuwan yang mengejar hal ini ilmu juga akan memiliki sikap dan cara berpikir berbeda dari sebelumnya.<sup>6</sup>

Integrasi dan interkoneksi antar disiplin ilmu, baik dari keilmuan sekuler maupun keilmuan agama, akan membuat keduanya saling terkait satu sama lain, “saling sapa”, saling melengkapi kekurangan dan kelebihan masing-masing.

## **B. Relasi Filsafat dan Agama**

Secara umum filsafat dapat didefinisikan sebagai ilmu yang menyelidiki tentang hakikat kenyataan secara radikal, integral, dan sistematis. Sedangkan agama adalah percaya kepada wujud yang spiritual, kebenaran yang bersumber dari kitab suci bukan hasil dari usaha pikiran manusia, nilai kebenarannya mutlak.<sup>7</sup>

Beberapa ahli memiliki kemampuan berpikir yang sangat tinggi tentang berbagai hal termasuk alam, manusia bahkan Tuhan yang disembah oleh manusia. Dalam konteks ini, ada hal-hal tertentu yang cenderung dimiliki oleh agama dan filsafat. Tidak heran, dalam perbendaharaan Islam, seseorang yang mampu berpikir di luar orang biasa dianggap sebagai nabi. Kemudian yang lainnya, karena kemampuan seorang nabi, terutama dalam mengucapkan kalimat-kalimat yang bijak, terkadang beliau juga dikatakan sebagai seorang filosof. Oleh karena itu, logika dalam Islam memiliki corak

---

<sup>6</sup>M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 371

<sup>7</sup>Husna Amin, dkk, *Pengantar Filsafat Agama*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), hlm. 8.

tersendiri dibandingkan dengan logika Barat yang bebas dari nilai-nilai agama.

Filsafat sebagai metode berpikir sistematis merupakan salah satu pendekatan tersendiri dalam memahami kebenaran. Dalam konteks agama, pemikiran tentang berbagai hal dan urusan. Oleh karena itu, filsafat juga membahas tentang keberadaan Tuhan, serta masalah kenabian, kedudukan dan fungsi akal dan wahyu, penciptaan manusia dan ibadah yang dilakukan oleh manusia.<sup>8</sup>

Ibnu Rusyd adalah seorang filosof yang mengutamakan akal di atas perasaan, bukan berarti Ibnu Rusyd tidak memikirkan masalah agama. Menurut Ibnu Rusyd, masalah yang berkaitan dengan Islam juga harus diselesaikan dengan akal dan pikiran. Dalam bukunya sendiri, *Fashul Maqal*, ia menekankan bahwa logika harus digunakan sebagai dasar untuk semua penilaian tentang kebenaran. Hal ini juga berlaku dalam mempelajari agama, dalam mempelajari agama juga harus mempelajarinya secara logika. Namun, Ibnu Rusyd juga mengakui kelemahan berpikir logis, ketika memecahkan masalah yang berkaitan dengan gaib dan hal-hal yang berkaitan dengan agama, logika tidak dapat membuktikannya, sehingga dianggap sebagai sesuatu yang lemah untuk dibuktikan.<sup>9</sup>

Konsep filsafat berdasarkan Ibnu Rusyd sangat mempengaruhi pemikiran dunia saat itu. Menurut pemikiran Ibnu Rusyd, filsafat tidak ada hubungannya dengan iman. Oleh karena itu, Ibnu Rusyd berpendapat bahwa umat Islam dianjurkan untuk mempelajari filsafat dan tidak ada larangannya. Di dalam al-Qur'an berisi tentang pencipta dan segala sesuatu yang berhubungan dengan pencipta. Artinya al-Qur'an membuat manusia untuk berpikir lebih dalam atau berpikir secara filosofis tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan penciptanya. Sesuai dengan tugas filsafat

---

<sup>8</sup>A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 19.

<sup>9</sup>Asep Sualaiman, *Mengenal Filsafat Islam*, (Bandung: Yrama Widya, 2016), hlm. 109.

dalam membuat manusia berpikir tentang penciptanya dan juga segala sesuatu yang berhubungan dengan penciptanya.<sup>10</sup>

Kedua istilah ini, filsafat dan agama, sebenarnya menemukan titik temu dalam bidang yang sama, yaitu apa yang disebut dengan “Realitas Tertinggi”, yaitu Realitas (Esensi) yang paling penting bagi masalah hidup dan mati manusia. Perbedaan, atau setidaknya jarak yang membedakan, antara keduanya tidak terletak pada bidang yang menjadi titik temu itu sendiri, tetapi terletak pada cara menyelidiki medan tersebut. Di antara perbedaan keduanya adalah: (1) Jika yang ditonjolkan dalam filsafat adalah “berpikir”, sedangkan dalam agama adalah “mengabdikan”, (2) jika filsafat menekankan pengetahuan untuk “memahami”, maka agama menuntut pengetahuan untuk “menyembah”, (3) jika dalam filsafat dilakukan perenungan (misalnya memikirkan apa itu cinta?), maka dalam agama dilakukan kenikmatan (merasakan dan mengalami “cinta” itu sendiri), (4) bahwa meskipun filsafat tenang dalam bekerja, seringkali mengaburkan pikiran pemeluknya, sedangkan agama meskipun mengisi pemeluknya dengan semangat dan rasa pengabdian diri tetapi memiliki efek menenangkan jiwa pemeluknya, dan (5) jika filsafat banyak berkaitan dengan akal atau pikiran, maka agama banyak hubungannya dengan hati.

Menurut Sidi Gazalba, baik filsafat maupun agama keduanya menentukan norma baik dan buruk, namun keduanya berbeda dalam kriteria sesuatu itu disebut baik dan buruk. Di satu pihak, agama dalam mengukur kriteria baik-buruk dan benar-salah mendasarkan atas ajaran Wahyu, sedangkan di pihak yang lain, filsafat mencari kriteria dengan melakukan proses berpikir untuk mencari pengetahuan dengan menggunakan akal pikiran manusia.

Dari uraian di atas, jelas bahwa perbedaan mendasar antara agama dan filsafat terletak pada sifat nilai kebenarannya sebagai akibat dari perbedaan sumber utamanya masing-masing. Di satu sisi, filsafat memiliki nilai kebenaran relatif atau spekulatif karena

---

<sup>10</sup>Sunardji Dahri Tiam, *Historiografi Filsafat Islam*, (Malang: Intrans Publishing, 2015), hlm. 141.

berasal dari sesuatu yang relatif, yaitu akal manusia. Sedangkan di sisi lain, nilai kebenaran agama menjadi mutlak dan mutlak dan abadi karena bersumber dari sesuatu yang mutlak dan abadi, yaitu Tuhan. Meski terdapat perbedaan mendasar antara keduanya, bukan berarti keduanya tidak memiliki titik kontak sama sekali atau tidak bisa saling menyapa dan melakukan hubungan timbal balik yang erat.

Dalam upaya memperoleh kebenaran ilmu atau pengetahuan yang benar, filsafat sebenarnya dapat menjadi alat yang baik untuk menjelaskan dan memperkuat kedudukan agama, sedangkan agama dapat menjadi sumber inspirasi bagi munculnya pemikiran-pemikiran filosofis yang kuat dan benar. Tidak sedikit pemikiran filosofis yang ternyata mengarah pada keyakinan akan adanya Tuhan, ciri dasar agama sebagai sistem kepercayaan kepada Tuhan, sehingga tidak sedikit para filosof yang semakin kokoh keimanannya setelah melakukan pengembaraan filosofis di dunia tempat mereka terlibat secara mendalam.<sup>11</sup>

Agama dan filsafat seringkali diposisikan yang berbeda dan bahkan bertentangan sebab epistemologi dari keduanya berbeda. Agama bersumber dari keimanan wahyu Tuhan sedangkan filsafat berpusat pada realitas manusia. Namun keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu mencari kebenaran.

### **C. Upaya Ibnu Rusyd terhadap Harmonisasi Filsafat dan Agama**

Konsep Ibnu Rusyd dalam kaitannya dengan sains tidak lepas dari upayanya untuk menyatukan agama dan filsafat. Menurut Ibnu Rusyd, ilmu berasal dari dua hal, yaitu realitas dan wahyu. Realitas itu sendiri, sebagaimana dalam pandangan metafisiknya, terdiri dari dua hal, yaitu realitas metafisik dan material. Realitas metafisik melahirkan filsafat, sedangkan realitas material melahirkan ilmu pengetahuan. Sedangkan wahyu melahirkan ilmu-

---

<sup>11</sup>Syarif Hidayatullah, "Relasi Filsafat Dan Agama, (Perspektif Islam)"..., hlm. 135.

ilmu agama. Akan tetapi, kedua sumber ilmu ini tidak bertentangan tetapi serasi dan saling terkait karena keduanya berasal dari sumber yang sama, Tuhan Yang Maha Esa, sesuatu yang berasal dari sumber yang sama tidak boleh bertentangan.<sup>12</sup>

Tulisan ini dibuat untuk meneliti apakah mempelajari filsafat dan logika diperbolehkan atau dilarang oleh syariat, atau bahkan diperintahkan baik sebagai perintah anjuran maupun wajib. Jika kegiatan filsafat tidak lebih dari menyelidiki segala sesuatu yang ada dan merenungkannya sebagai bukti adanya Pencipta, sehingga mengetahui ciptaan dapat memberikan petunjuk tentang keberadaan penciptanya, maka semakin sempurna pengetahuan tentang makhluk, semakin banyak menyempurnakan ilmu Sang Pencipta. Karena syariat telah memerintahkan dan menganjurkan mempelajari segala sesuatu yang ada, maka jelaslah bahwa mempelajari filsafat hukum itu wajib atau sunnah.

Syariat telah memerintahkan dan menuntut untuk mempelajari segala sesuatu dengan akal. Perintah ini tidak hanya ditunjukkan oleh satu ayat, tetapi banyak ayat, sebagaimana tercantum dalam Kitab Allah Yang Maha Besar dan Maha Tinggi, sebagai firman-Nya, Maka pikirkanlah wahai orang-orang yang berakal, (Q.S al-Hasr: 2). Ayat ini berisi petunjuk tentang kewajiban menggunakan logika, atau logika dan syariat secara bersama-sama. Jelas bahwa syariat telah mewajibkan penelitian terhadap segala sesuatu yang ada dan kontemplasi dengan menggunakan akal.<sup>13</sup> Oleh karena itu, dapat dilihat berdasarkan perintah al-Qur'an bahwa umat Islam wajib berfilsafat, atau mempelajari manfaat filsafat Yunani, tidak dilarang.

Menurut Ibnu Rusyd, jika ada teks wahyu yang makna luarnya bertentangan dengan pendapat akal, maka teks tersebut harus ditafsirkan dan ditafsirkan sedemikian rupa sehingga sesuai

---

<sup>12</sup>Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer...*, hlm. 171.

<sup>13</sup>Ibnu Rusyd, *Mendamaikan Agama dan Filsafat: Kritik Epistemologi Dikotomi Ilmu...*, hlm. 3-4.

dengan pendapat akal. Kajian ini dapat dilihat dari kitabnya, *Fasl al-Maqal fima bain al-Hikmah wa al-Shari'ah min al-Ittishal*. Selama ini agama sejalan dengan filsafat. Tujuan dan tindakan filsafat sama dengan agama. Filsafat adalah saudara kembar agama, keduanya adalah sahabat yang pada dasarnya saling mencintai.<sup>14</sup>

Ibnu Rusyd merupakan salah seorang filsuf yang sangat keras dalam berusaha untuk mendamaikan antara filsafat dan agama.<sup>15</sup> Di antara keduanya tidak ada dua kebenaran yang saling bertentangan, melainkan satu kebenaran yang dihadirkan dalam bentuk agama dan melalui takwil, menghasilkan pengetahuan filosofis. Agama dipegang untuk semua orang, sedangkan filsafat hanya untuk mereka yang memiliki kemampuan intelektual yang memadai. Namun, kebenaran yang dicapai oleh satu kelompok tidak bertentangan dengan kebenaran yang ditemukan oleh kelompok lain.

Ibnu Rusyd juga menjelaskan bahwa tujuan utama hukum Islam adalah ilmu yang benar dan amal yang benar (*al-ilmulhaq wal-amalul-haq*). Pengetahuan disini berarti mengetahui dan memahami Allah ta'ala dan segala alam dan alam yang hakiki berdasarkan syariat. dan memahami apa yang sebenarnya diinginkan, seperti adanya surga dan neraka. Maksud dari amal shaleh di sini adalah melakukan perbuatan baik yang sesuai dengan syariat dan juga menjauhkan diri dari perbuatan yang dapat berdampak buruk. Ibnu Rusyd juga berpendapat bahwa Islam juga tidak mengandung hal-hal yang bersifat rahasia, hampir semua yang dipelajari dan dipahami dalam Islam juga dapat dipahami oleh akal manusia.<sup>16</sup>

Secara epistemologis, metode yang ditempuh Ibnu Rusyd dalam menyelaraskan filsafat dan agama adalah dengan menggunakan metode qiyas dan ta'wil. Menurut Ibnu Rusyd bahwa filsafat dan agama tidak bertentangan, karena kebenaran tidak

---

<sup>14</sup>Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam (Konsep, Filsuf, dan Ajarannya)*..., hlm 230-231.

<sup>15</sup>Zaprukhan, *Filsafat Islam (Sebuah Kajian Tematik)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 49

<sup>16</sup>Asep Sualaiman, *Mengenal Filsafat Islam*..., hlm. 109.

bertentangan dengan kebenaran yang lain tetapi saling menguatkan. Dengan kata lain, filsafat adalah saudara kembar agama, keduanya seperti sahabat yang pada hakikatnya saling mencintai dalam mencari hakikat kebenaran. Dalam bahasa Abdul Mustaqim beliau disebut sebagai saudara susu yang sama-sama mencari kebenaran.

Lebih lanjut, Ibnu Rusyd mengungkapkan bahwa penelitian akal menghasilkan pengetahuan tentang sesuatu, akan ada dua alternatif, yaitu bahwa sesuatu itu tidak disebutkan oleh agama dan atau sesuatu yang disebutkan oleh agama. Jika itu sesuatu tidak disebutkan oleh agama berarti tidak ada masalah, dalam arti sesuatu dihasilkan dapat digunakan sebagai pegangan. Posisinya sama dengan hukum yang tidak tercantum dalam *syara'* sehingga para *ahli fiqh* menggunakan *qiyas syar'i*. Jika para ahli fiqh menggunakan *qiyas syar'i* maka tidak ada salahnya para filosof menggunakan *qiyas aqli*. Jadi tidak ada alasan untuk menuduh orang sesat menggunakan *qiyas aqli* karena syaratnya sama dengan orang yang menggunakan *syar'i*. Sementara itu, penggunaan *qiyas syar'i* dalam masalah fiqh telah dilakukan oleh para ulama salaf sejak awal masuknya Islam. Jika sesuatu yang disebutkan oleh agama, maka ada dua alternatif, yaitu teks menurut hasil penelitian akal dan atau teks yang bertentangan dengan hasil penelitian akal. Jika teks cocok maka tidak ada masalah, artinya teks tersebut memperkuat apa yang dihasilkan oleh penelitian intelektual. Jika bertentangan dengan teks, maka teks harus ditafsirkan. Dari sini ditemukan gambaran yang jelas bahwa filsafat dan agama tidak bertentangan tetapi harmonis satu sama lain.<sup>17</sup>

Seperti al-Kindi, Ibnu Rusyd juga berpendapat bahwa tujuan filsafat adalah untuk memperoleh pengetahuan yang benar dan melakukan hal yang benar. Dalam pengertian ini, filsafat cocok dengan agama. Karena tujuan agama tidak lain adalah untuk menjamin pengetahuan yang benar bagi umat manusia dan menunjukkan jalan yang benar untuk kehidupan praktis. Dari sini

---

<sup>17</sup> Hamzah, "Epistemologi Ibnu Rusyd dalam Merekonsiliasi Agama dan Filsafat", dalam *Jurnal Zawiyah Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 1, 2018, hlm. 181.

dapat dipahami bahwa filsafat dan agama dalam pandangannya sejalan dan memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mencapai pengetahuan yang benar. Filsafat yang benar adalah dengan menggunakan metode Ilmu Mantiq yang benar, sehingga melahirkan ilmu yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Dengan kata lain, orang yang berfilsafat atau filosof menggunakan logika untuk mencari kebenaran, ukuran kebenaran Ibnu Rusyd adalah akal yang berhiaskan nilai-nilai agama.

Dalam membuktikan kebenaran, Ibnu Rusyd merumuskan perbedaan tingkat kapasitas dan kemampuan manusia dalam menerima kebenaran menjadi tiga kelompok. Yang pertama adalah menggunakan retorika (*khatabi*); yang kedua metode dialektika (*jadali*); dan yang ketiga adalah metode demonstrasi (*burhani*). Cara pertama dan kedua digunakan orang awam, sedangkan cara ketiga kekhususan yang diperuntukan bagi kelompok orang yang memiliki tingkat intelektualitas dan kemampuan berpikir yang tinggi.

Tingkat kemampuan manusia ini berkaitan dengan masalah pembenaran atau pembuktian sesuatu yang dipengaruhi oleh kapasitas intelektualnya. Ibnu Rusyd menjelaskan bahwa bagi manusia, tingkat pembuktian kemampuan manusia untuk menerima kebenaran berbeda-beda dan bervariasi. Pengelompokan ini, menurut Ibnu Rusyd, sesuai dengan semangat al-Qur'an yang mengajarkan umat Islam untuk mengajak manusia kepada kebenaran dengan jalan hikmah, pelajaran, debat dan argumentasi yang baik.<sup>18</sup>

#### **D. Relevansi Konsep Harmonisasi Filsafat dan Agama Terhadap Upaya Integrasi Ilmu**

Seiring berkembangnya kehidupan manusia, ilmu pengetahuan juga berkembang. Antara ilmu yang satu dengan ilmu yang lain saling berkaitan dan berkaitan satu sama lain. Namun dewasa ini, telah terjadi dikotomi keilmuan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu filsafat. Masing-masing ilmu terpisah satu sama lain dan tidak terkait satu sama lain. Hal ini juga dipengaruhi oleh budaya

---

<sup>18</sup>Juwaini, *Seputar Filsafat Islam...*, hlm. 247-249.

itu sendiri yang menganggap bahwa ilmu yang berasal dari Barat dapat menyebabkan kekafiran.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menyatukan kedua ilmu tersebut agar tidak terjadi dikotomi antara keduanya. Upaya ini dilakukan oleh beberapa tokoh. Salah satu tokoh yang mencoba menggabungkan kedua keilmuan tersebut adalah Amin Abdullah. Amin Abdullah adalah seorang intelektual Islam Indonesia. Penyatuan kedua ilmu di atas dilakukan dengan mencetuskan suatu gagasan, yaitu integrasi-interkoneksi ini berupaya menggabungkan keilmuan agama dengan sains dan filsafat.<sup>19</sup>

Dikotomi antara ilmu umum dan keilmuan agama menjadi perhatian. Keadaan ini sangat berpengaruh terhadap pendidikan dan ilmu pengetahuan di tanah air. Ada perguruan tinggi yang hanya mengajar yang berkaitan dengan ilmu umum saja, seperti perguruan tinggi umum, dan ada juga perguruan tinggi yang hanya mengajarkan ilmu agama, seperti perguruan tinggi agama. Padahal seperti diketahui, antara kedua ilmu tersebut saling terkait dan saling terkait. Parahnya lagi, ada anggapan bahwa jika mempelajari ilmu umum, terutama yang berasal dari luar, maka Anda akan tersesat dan dianggap kafir. Oleh karena itu, paradigma integrasi interkoneksi yang ditawarkan oleh Amin Abdullah berusaha untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Paradigma ini berusaha menyatukan antara *natural sciences, social sciences and humanities*. Meskipun belum terlihat penyatuan ketiga ilmu tersebut, setidaknya telah terlihat bagaimana hubungan dan keterkaitan antara ketiga ilmu tersebut.

Konsep integrasi-interkoneksi memberikan pandangan bahwa semua pengetahuan yang berkembang di berbagai bidang sebenarnya merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan satu sama lain. Sebagai contoh, jika di sekolah dasar kita pembelajaran tematik dan pembelajaran integrasi-interkoneksi hampir sama dengan pembelajaran tematik, namun perbedaannya adalah

---

<sup>19</sup>Atika Yulanda, "Epistemologi Keilmuan Integratif-interkoneksi M. Amin Abdullah", dalam *Jurnal Tajdid*, Vol. 18, No. 1, 2019, hlm. 80.

pembelajaran tematik hanya penjelasan yang setiap tema mengandung berbagai macam pengetahuan, tetapi jika integrasi-interkoneksi menekankan bahwa setiap ilmu tidak dapat dipisahkan nilai-nilainya, terutama nilai-nilai agama (Islam). Oleh karena itu, seorang ilmuwan harus mengembangkan ilmunya berdasarkan nilai-nilai agama. Di sisi lain, ilmu agama yang menuntut nilai-nilai tidak dapat dipisahkan dari ilmu pengetahuan ketika agama berhadapan dengan perkembangan peradaban manusia yang semakin maju dan kompleks.<sup>20</sup>

Konsep integrasi-interkoneksi Amin Abdullah dapat dilihat dalam jaring laba-laba Amin Abdullah:

Teori jaring laba-laba yang digagas Amin Abdullah terkait dengan cakrawala keilmuan Islam, tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kerangka normatif ilmu-ilmu dasar Islam, tetapi juga untuk mengintegrasikannya dengan ilmu-ilmu sekuler empiris-rasional. Pada aspek inilah daya tarik pemikiran Amin Abdullah, dimana ia mampu merumuskan epistemologi ilmiah yang dapat memadukan berbagai ilmu sehingga jelas apa esensi dari masing-masing disiplin ilmu dan bagaimana serta strategi mengembangkannya.

Posisi filsafat ilmu begitu urgen dalam pemikiran Amin Abdullah sehingga menjadikannya sebagai objek kajian dan pembahasannya selama tujuh tahun. Hasilnya, ia menerbitkan buku *Islamic Studies* di Perguruan Tinggi pendekatan Integratif-Interkonektif. Buku ini menawarkan paradigma interkoneksi pengetahuan, pemikiran yang lebih sederhana (mampu mengukur kemampuan sendiri), kerendahan hati (*humble*) dan kemanusiaan (*humanity*). Paradigma interkoneksi berasumsi bahwa untuk memahami kompleksitas kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan keilmuan tidak dapat berdiri sendiri.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Atika Yulanda, "Epistimologi Keilmuan Integratif-interkonektif M. Amin Abdullah"... , hlm. 92.

<sup>21</sup>Parluhutan Siregar, "Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah", dalam *Jurnal Miqot*, Vol. XXXVIII, No. 2, 2014, hlm. 342.

Paradigma integrasi-interkoneksi merupakan upaya untuk mempertemukan kembali ilmu-ilmu keislaman (*Islamic sciences*) dengan ilmu-ilmu umum (*modern sciences*), dengan harapan tercapainya kesatuan ilmu yang terintegrasi dan saling berhubungan. Proses ini diharapkan dapat menjadi solusi atas berbagai krisis yang melanda manusia dan alam akhir-akhir ini sebagai akibat dari ketidaktahuan suatu ilmu terhadap ilmu lainnya yang terjadi selama ini.<sup>22</sup>

Paradigma keilmuan baru yang digagas Amin Abdullah adalah menyatukan, bukan sekedar menggabungkan, wahyu Tuhan dan temuan akal manusia. Penyatuan semacam ini tidak akan mengakibatkan berkurangnya peran Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia sehingga diasingkan dari dirinya sendiri, dari masyarakat sekitar, dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, konsep integralisme dan reintegrasi epistemologi keilmuan secara bersamaan akan mampu menyelesaikan konflik antara sekularisme ekstrem dan fundamentalisme negatif agama-agama kaku dan radikal dalam banyak hal.

Pada dasarnya hubungan antara filsafat dan agama tidak dapat dibantah. Karena kedua hal ini saling berhubungan. Filsafat adalah ilmu yang mengutamakan akal, sedangkan agama adalah hal yang berkaitan dengan penciptanya yang juga perlu akal untuk dipahami. Agama dan filsafat pada dasarnya memiliki kesamaan yaitu mengungkapkan kebenaran.<sup>23</sup> Ibnu Rusyd sendiri menegaskan bahwa antara filsafat dan agama sangat erat hubungannya dan tidak ada dasar yang membuat keduanya saling bertentangan. Fungsi agama yang sebenarnya adalah untuk mencari kebenaran dan disinilah peran filsafat sangat dibutuhkan.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 219.

<sup>23</sup>Sahilah Masarur Fatimah, "Hubungan Filsafat dan Agama dalam Perspektif Ibnu Ruysd", dalam *Jurnal Sosial & Budaya Syar'i*, Vol. 7, No. 1, 2020, hlm. 71.

<sup>24</sup>Mustofa Hasan, *Sejarah Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 169.

Di sinilah pemikiran Amin Abdullah menjadi relevan, karena mencoba merumuskan reinterpretasi agar sesuai dengan tujuan dari semangat agama itu sendiri, di sisi lain ide dituntut untuk dapat menjawab tuntutan zaman, dimana apa yang dibutuhkan. adalah kebebasan berpikir, kreativitas, dan inovasi berkelanjutan. terus menerus dan menghindari batasan berpikir.<sup>25</sup>

Namun harus diakui bahwa Amin Abdullah telah memberikan kontribusi pemikiran penting dalam pembaruan pemikiran Islam di Indonesia. Kontribusi tersebut dipusatkan pada upaya meletakkan dasar-dasar konstruksi keilmuan yang mengintegrasikan pemikiran keagamaan normatif dengan pemikiran historis atau yang dikenal dengan pendekatan entitas yang saling berhubungan.<sup>26</sup>

Islam adalah agama yang mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan dan agama merupakan sesuatu yang saling berkaitan dan saling melengkapi. Agama merupakan sumber ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan merupakan sarana untuk mengaplikasikan segala sesuatu yang tertuang dalam ajaran agama.

Oleh karena itu, tujuan dari filsafat, ilmu, dan agama pada hakikatnya adalah berusaha mencapai kebenaran. Namun, mereka memiliki epistemologi dan metodologi yang distingtif untuk melaksanakan tugas mulia itu. Filsafat memompa rasio atau akal budi secara radikal (sampai ke akar-akarnya), sistematis (berurutan dan berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya), integral (menyatu dan tak terpisah), dan universal (menyeluruh) tanpa terikat oleh kungkungan dalam bentuk apa pun.

---

<sup>25</sup> Siswanto, "Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi Interkoneksi Dalam Kajian Islam...", hlm. 382.

<sup>26</sup>Parluhutan Siregar, "Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah"..., hlm. 349-350.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

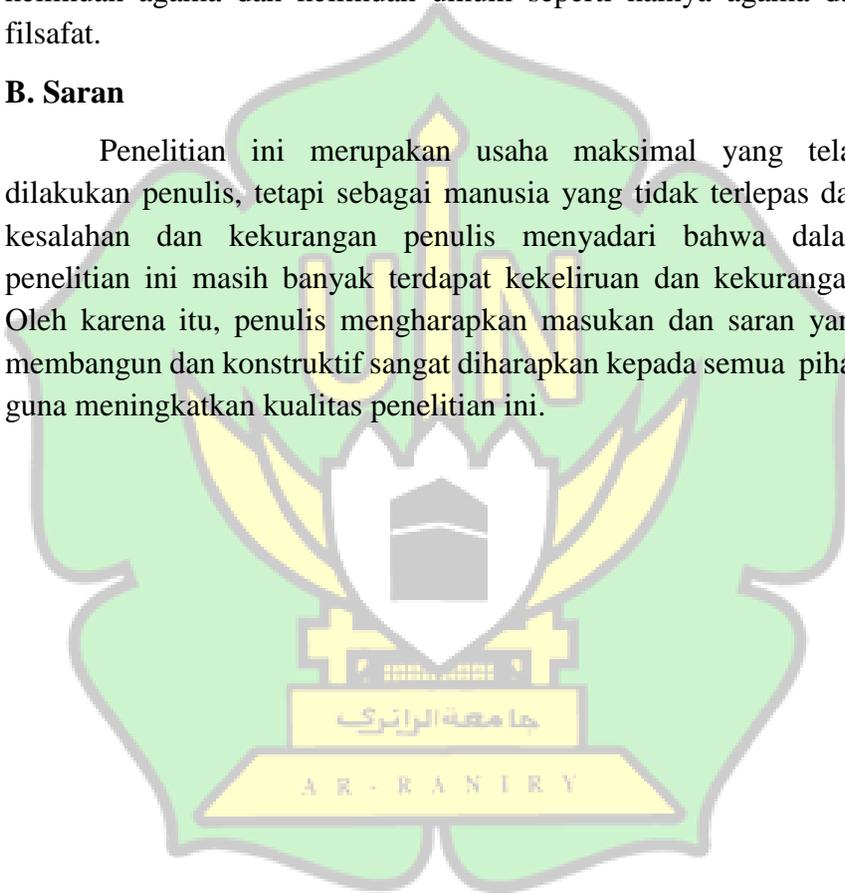
Dari hasil pembahasan mengenai penelitian yang telah dilakukan maka penulis dapat menyimpulkan bahwa upaya harmonisasi antara filsafat dengan agama perspektif Ibnu Rusyd sebagaimana bahwasanya wahyu dan rasio atau agama dan filsafat sama sama mengajak dan ingin menggapai kebenaran. Menurut Ibnu Rusyd, jika agama dan filsafat sama-sama mengajak dan ingin mencapai kebenaran, maka kebenaran yang satu tidak mungkin bertentangan dengan kebenaran yang lain. Oleh karena itu, filsafat tidak membawa seseorang kepada kemurtadan (keluar dari agama), sehingga mempelajari apa-apa yang bernuansa filsafat tidak haram hukumnya. Bahkan berfilsafat diperintahkan oleh agama. Ibnu Rusyd juga berpandangan bahwa agama dan filsafat sesungguhnya tidak bertentangan dan tidak perlu dipertentangkan. Dan pembelaannya terhadap filsafat tidak dimaksudkan untuk menjauhi masyarakat dari agama, melainkan bertujuan untuk mensinkronisasikan dan mensinergikan keduanya. Sebab terjadinya kesan bahwa agama dan filsafat bertentangan dengan filsafat disebabkan oleh karena adanya salah paham terhadap agama dan filsafat itu sendiri.

Dalam upaya menyelaraskan filsafat dan agama, Ibnu Rusyd memaparkan empat persoalan. (1), keharusan berfilsafat menurut *Syara'*. (2), pemahaman lahir dan batin serta keharusan *ta'wil*. (3), aturan-aturan serta kaidah *ta'wil*. (4), hubungan akal dan wahyu, dalam kitab *Fashl al-Maqal*, Ibnu Rusyd memberikan cara untuk menghubungkan teks nash dengan metode filosofis, yaitu *ta'wil*. Kemudian relevansi konsep harmonisasi filsafat dan agama terhadap upaya integrasi ilmu yang dibangun oleh Amin Abdullah yang bersifat integratif-interkoneksi, memang sangat relevan dengan kebutuhan saat ini. Dalam hal ini, keselarasan antara keduanya yaitu filsafat dan agama haruslah ditingkatkan. Karena keduanya memiliki

peran penting dalam kehidupan manusia. Koneksitas ini diharapkan mampu menjawab kebuntuan dalam keilmuan Islam dan lebih jauh lagi dapat menjawab kompleksitas problem kemanusiaan di era globalisasi. Gagasan integrasi-interkoneksi diyakini ini mampu menyatukan kembali bidang keilmuan agama dan umum. Jadi dengan penyatuan ini diharapkan tidak ada lagi dikotomi antara keilmuan agama dan keilmuan umum seperti halnya agama dan filsafat.

## **B. Saran**

Penelitian ini merupakan usaha maksimal yang telah dilakukan penulis, tetapi sebagai manusia yang tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak terdapat kekeliruan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan saran yang membangun dan konstruktif sangat diharapkan kepada semua pihak guna meningkatkan kualitas penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karim

### Buku

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Amin, H. *Pengantar Filsafat Agama*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.
- A. Mustofa. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Akbarizan, *Integrasi Ilmu*. Pekanbaru: Suska Press, 2014.
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Al-Aqqad, Abbas Mahmud. *Ibnu Rusyd Sang Filsuf, Mistikus, Fasih, dan Dokter*. Yogyakarta: Qirtas, 2003.
- Arief, Armai. *Reformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: CRSD Press, 2005.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2004.
- Eriyanto. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Prenadamedia Grub, 2011.
- Al-Ghazali. *Tahafut al-Falasifah Pembebas dari Kesusatan*, Terj. Abdullah bin Nuh. Jakarta: Tintamas, 1984.
- Hamdi, Ahmad Zainul. *Tujuh Filsuf Muslim Pembuka Pintu Gerbang Filsafat Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.
- Hanafi, Ahmad. *Pengantar Filsafat Islam*. Yogyakarta: Bulan Bintang, 1982.

- Hasan, Mustofa. *Sejarah Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Hidayat, Komaruddin dkk. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat*. Jakarta: Depag RI, 2011.
- Juwaini. *Seputar Filsafat Islam*. Ushuluddin Publishing, 2013.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Khan, Asif Iqbal. *Agama, Filsafat dan Seni dalam Pemikiran Iqbal*, terj. Farida Arini. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Madjid (ed.), Nurcholish. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Mustansyir, Rizal dan Misnul Munir. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pusat Pelajar Offset, 2011.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI-Press, 1986.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Misticisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nata, A. *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Nurdin, Ismail Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Panduan Penulisan Skripsi. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017.
- Qardhawi, Dr. Yusuf *Al-Ghazali Antara Pro dan Kontra*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1996.
- Rusyd, Ibnu *Mendamaikan Agama dan Filsafat: Kritik Epistemologi Dikotomi Ilmu*. Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005.

Soleh, A. Khudori. *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Sudarsono. *Filsafat Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sulaiman, Asep. *Mengenal Filsafat Islam*. Bandung: Yrama Widya, 2016.

Sumarna, Cecep. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset. 2020.

Supriyadi, Dedi. *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Suyanto, Bagong dan Sutinah. *Dkk. Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2011.

Tiam, Sunardji Dahri. *Historiografi Filsafat Islam*. Malang: Intrans Publising, 2015.

Zakiah, D. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2015

Zapruckhan. *Filsafat Islam (Sebuah Kajian Tematik)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

### **Jurnal**

A.Sulaeman. “*Pergulatan antara Filsafat dan Agama*”. Dalam *Jurnal Islamadina*. Nomor 1, (2010).

Aprison, Wedra. “*Mendamaikan Sains dan Agama: Mempertimbangkan Teori Harun Nasution*”. Dalam *Jurnal Pendidikan Islam*. Nomor 2, (2015).

Atika Yulanda, “*Epistemologi Keilmuan Integratif-interkoneksi M. Amin Abdullah*”, Dalam *Jurnal Tajdid*. Nomor 1, (2019).

Fatimah, Sahilah Masarur. “*Hubungan Filsafat dan Agama dalam*

- Perspektif Ibnu Ruysd*". Dalam *Jurnal Sosial & Budaya Syar'i*. Nomor 1, (2020).
- Faturohman. "*Ibnu Rusyd dan Pemikirannya*". Dalam *Jurnal Tsarwah Ekonomi dan Bisnis Islam*. Nomor 1, (2016).
- Hidayatullah, Syarif. "*Relasi Filsafat Dan Agama (Perspektif Islam)*". Dalam *Jurnal Filsafat*. Nomor 2, (2006).
- Mas'udi. "*Menyingkap Hubungan dan Filsafat: Merenda Kesesatan Filsafat Al-Ghazali, Merespon keterhubungan Filsafat dan Agama Ibnu Rusyd*". Dalam *Jurnal Penelitian*. Nomor 2, (2013).
- Ridwan, Muhammad Mahfud. "*Kafirnya Filsuf Muslim: Ibn Rusyd Meluruskan Al-Ghazali*". Dalam *Jurnal Kontemplasi*. Nomor 1, (2016).
- Saleh, Marhaeni. "*Filsafat Agama Dalam Ruang Lingkupnya*". Dalam *Jurnal Sulesana.*, Nomor 1, (2012).
- Siregar, Parluhutan. "*Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah*". Dalam *Jurnal Miqot*. Nomor 2, (2014).
- Siswanto. "*Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi Interkoneksi Dalam Kajian Islam*". Dalam *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Nomor 2, (2013).
- Tedy, Armin. "*Kritik Ibnu Rusyd Terhadap Tiga Kerancuan Berfikir al- Ghazali*". Dalam *Jurnal El-Afkar*. Nomor 1, (2016).
- Hamzah. "*Epistemologi Ibnu Rusyd dalam Merekonsiliasi Agama dan Filsafat*", Dalam *Jurnal Zawiyah Pemikiran Islam* Nomor 1, (2018).

## **Skripsi**

- Junaidi, Faisal Fath. "*Harmonisasi Filsafat dan Agama Menurut*

*Al- Farabi.*” (Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019).

Kurnia, Ia. “*Artikel Ibnu Rusyd: Pemikiran Dan Pengaruhnya Di Barat.*” (Bandung, 2010).

M Baharudin. “*Harmonisasi Filsafat Dan Agama.*” (Skripsi Aqidah Filsafat. Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2016).

Supriyadi. “*Kaitan Filsafat dan Syari’at.*” (Skripsi Filsafat Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

Wahid, Abdul. “*Konsep Ilmu Pengetahuan menurut al-Ghazali dan Ibnu Rusyd Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam.*” (Tesis Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2014).

Widjaya, Shaffia Darma. “*Konsep dan Prinsip Integrasi Ilmu.*” (Skripsi Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah, Jakarta, 2021).

Yakin, Muhammad Najihun Ainal. “*Relasi Filasafat dan Syari’at dalam Pemikiran Ibnu Rusyd dan Muhammad Iqbal.*” (Skripsi Aqidah Filsafat. Universitas Islam Negeri, Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

#### **Website**

Diakses melalui, <http://digilib.uinsby.ac.id/15958/5/Bab%202.pdf>, pada 01 maret 2021.

Diakses melalui <http://repo.idia.ac.id/items/show/99>, pada 01 maret2021.

Diakses melalui <https://www.kanalpengetahuan.com/>, pada 20 September 2020.

Diakses melalui <https://www.defenisi> menurut para ahli.com/pengertian-perspektif-atau-sudut pandang/, pada 27 Februari 2021.

Diakses melalui <https://www.kompasiana.ibnu-rusyd-dan-pemisahan-filsafat-dan-agama.com>, pada 25 Desember 2020.

Diakses melalui <http://digilib.iainkendari.ac.id/.pdf>, pada 01 Desember 2021.

